



**PENANAMAN SIKAP SOSIAL MELALUI PROSES PEMBELAJARAN  
IPS PADA SISWA KELAS VII DI UPTD SMP NEGERI 1  
TANJUNG TIRAM**

**SKRIPSI**

*Diajukan Untuk Memenuhi Sebagai Persyaratan*

*dalam Mendapatkan Gelar Sarjana S-1 dalam Ilmu Tarbiyah*

**OLEH:**

**MARISA PRATIWI**

**NIM: 39. 15. 3. 038**

**FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
SUMATERA UTARA  
MEDAN  
2021**



**PENANAMAN SIKAP SOSIAL MELALUI PROSES PEMBELAJARAN  
IPS PADA SISWA KELAS VII DI UPTD SMP NEGERI 1  
TANJUNG TIRAM**

**SKRIPSI**

*Diajukan Untuk Memenuhi Sebagai Persyaratan  
dalam Mendapatkan Gelar Sarjana S-1 dalam Ilmu Tarbiyah*

**OLEH:**

**MARISA PRATIWI**  
**NIM: 39. 15. 3. 038**

**Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial**

**Pembimbing I**

**Pembimbing II**

**Dr. Siti Halimah, M.Pd**  
**NIP.19650706 199703 2 001**

**Syarbaini Saleh, S.Sos, M.Si**  
**NIP.19720219199903 1 003**

**FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
SUMATERA UTARA  
MEDAN  
2021**

## SURAT PENGESAHAN

Skripsi ini yang berjudul **“PENANAMAN SIKAP SOSIAL MELALUI PROSES PEMBELAJARAN IPS PADA SISWA KELAS VII DI UPTD SMP NEGERI 1 TANJUNG TIRAM”** yang disusun oleh **MARISA PRATIWI** yang telah di munaqasyahkan dalam Sidang munaqasyah Sarjana Srata Satu (S1) Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN SU Medan pada tanggal:

**31 Maret 2021 M**

**17 Syakban 1442 H**

Skripsi telah diterima sebagai persyaratan untuk memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) dalam Ilmu Tarbiyah dan Keguruan pada Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sumatera Utara Medan.

**Panitia Sidang Munaqasyah Skripsi  
Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN-SU Medan**

**Ketua**

**Sekretaris**

**Syarbaini Saleh, S.Sos, M.Si**  
NIP. 19720219 199903 1 003

**Nasrul Syakur Chaniago, S.S, M.Pd**  
NIP. 19770808 200801 1 014

**Anggota Penguji**

**1. Silvia Tabah Hati, M.Si**  
NIP. 1100000081

**2. Drs. Hendri Fauza, M.Pd**  
NIP. 19590217 198803 1 004

**3. Dr. Siti Halimah, M.Pd**  
NIP. 19650706 199703 2 001

**4. Syarbaini Saleh, S.Sos, M.Si**  
NIP. 19720219 199903 1 003

**Mengetahui**

**Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN SU Medan**

**Dr. Mardianto, M.Pd**  
NIP. 19671212 199403 1 004

Medan, 31 Maret 2021

Nomor : Istimewa  
Lampiran : -  
Perilah : Skripsi  
A.n Marisa Pratiwi

Kepada Yth  
Dekan Fakultas Tarbiyah dan  
Keguruan UIN Sumatera Utara  
Di\_  
Medan

*Assalamu'alaikum Wr. Wb.*

Setelah membaca, meneliti, dan memberi saran-saran perbaikan seperlunya terhadap skripsi saudara:

Nama : Marisa Pratiwi  
NIM : 39153038  
Program Studi : Tadris Ilmu Pengetahuan Sosial/ S1  
Judul Skripsi : Penanaman Sikap Sosial Melalui Proses Pembelajaran Ips  
Pada Siswa Kelas VII di UPTD SMP Negeri 1 Tanjung  
Tiram

Maka kami berpendapat bahwa skripsi ini sudah dapat diterima untuk dimunaqasyahkan pada sidang Munaqasyah Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sumatera Utara.

Demikian surat ini kami sampaikan, atas perhatian saudara kami ucapkan terima kasih.

*Wassalammu'alaikum, Wr. Wb.*

Pembimbing I

Pembimbing II

**Dr. Siti Halimah, M.Pd**  
NIP. 19650706 199703 2 001

**Syarbaini Saleh, S.Sos, M.Si**  
NIP. 19720219 199903 1 003

## ABSTRAK



Nama : Marisa Pratiwi  
Jurusan : Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial  
Pembimbing I : Dr. Siti Halimah, M.Pd  
Pembimbing II : Sarbaini Saleh, S.Sos, M.Si  
Judul : Penanaman sikap sosial melalui proses pembelajaran IPS pada siswa kelas VII di UPTD SMP Negeri 1 Tanjung Tiram

---

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui: 1) sikap sosial pada siswa kelas VII, 2) cara guru dalam menanamkan sikap sosial yang disiplin pada siswa kelas VII 3) langkah- langkah guru dalam menanamkan sikap sosial yang disiplin pada siswa kelas VII 4) pencegahan dan penanggulangan guru dalam menanamkan sikap sosial yang disiplin pada siswa kelas VII.

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif dengan jenis naturalistik. subjek penelitian pada penelitian ini adalah kepala sekolah, guru mata pelajaran IPS, dan siswa. Alat pengumpul data dalam penelitian ini yaitu melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Hasil penelitian adalah: 1) sikap sosial pada siswakeselas VII terlihat pada awal pembelajaran masih ada yang terlambat masuk kedalam kelas, dan ketika guru memerintah untuk mengumpulkan tugas mereka masih ada yang tidak mengerjakannya, serta ketika guru menjelaskan didepan kelas siswa juga masih ada yang keluar masuk kelas tanpa izin dari guru. disini juga dapat dilihat bahwa beberapa dari mereka yang memiliki sikap sosial yang dimana mereka datang tepat waktu dan melaksanakan perintah apa yang diperintahkan gurunya. 2) cara menanamkan nilai disiplin yang di terapkan oleh guru dengan mengkombinasikan antara pendekatan otoriter dan demokratis. 3) Langkah-langkah dalam menanamkan disiplin yang sudah dilaksanakan oleh guru yaitu melakukan identifikasi dan analisa terhadap perilaku buruk siswa, Langkah kedua adalah membuat peraturan, Langkah ketiga yaitu guru membuat konsekuensi 4) pencegahan dan penanggulangannya yaitu dengan cara memberikan nasehat, memberi peringatan dan meminta orang tua untuk lebih memperhatikan anak dan memberikan kegiatan yang positif

**Kata kunci: Guru IPS, Penanaman Sikap Sosial.**

**Pembimbing I**

**Dr. Siti Halimah, M.Pd**  
**NIP.19650706 199703 2 001**

**PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI**

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Marisa Pratiwi

Nim : 39153038

Jur/Program Studi : Tadris Ilmu Pengetahuan Sosial

Judul Skripsi : Penanaman Sikap Sosial Melalui Proses Pembelajaran Ips  
Pada Siswa Kelas VII di UPTD SMP Negeri 1 Tanjung  
Tiram

Menyatakan dengan sebenar-benarnya bahwa skripsi yang saya serahkan ini benar-benar merupakan karya saya sendiri, kecuali kutipan-kutipan dari ringkasan yang semua telah saya jelaskan sumbernya.

Apabila kemudian hari terbukti skripsi ini jiplakan maka gelar dan ijazah yang diberikan oleh UIN-SU batal saya terima

Medan, 31 Maret 2021

Yang Membuat Pernyataan

**MARISA PRATIWI**

**NIM. 39.15.3.038**

## KATA PENGANTAR

**Assalamu'alaikum Wr. Wb.**

Dengan mengucapkan Puji syukur saya panjatkan kehadiran Allah SWT, atas limpahan rahmat dan hidayahNya sehingga peneliti dapat menyelesaikan Skripsi ini dengan judul **“Penanaman Sikap Sosial Melalui Proses Pembelajaran IPS pada Siswa Kelas VII Di UPTD SMP Negeri 1 Tanjung Tiram”** sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Universitas Islam Negeri Sumatera Utara.

Shalawat dan salam penulis sampaikan kepada Nabi Muhammad SAW yang telah membawa umat manusia dari alam kegelapan menuju alam yang terang benderang, semoga syafaatnya kita peroleh hingga yaumul akhir kelak, Aamiin Ya Rabbal Alamin.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kata kesempurnaan dan masih banyak kekurangan baik dalam penulisan, kemampuan pengetahuan dan penggunaan bahasa. Untuk itu penulis mengharapkan kritik dan saran yang membangun dari pembaca.

Dalam kesempatan ini saya mengucapkan terima kasih kepada Mae dan Pae ku tercinta yang selama ini telah mengasuh, membesarkan, mendidik, memberi semangat, serta memberikan cinta dan kasih sayang yang tiada ternilai, memberi do'a dan dukungannya baik secara moral maupun material sehingga

penulis dapat menyelesaikan studi di Fakultas Tarbiyah Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Universitas Islam Negeri Sumatera Utara.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa segala upaya yang penulis lakukan dalam penyusunan skripsi ini tidak akan terlaksanakan dengan baik tanpa ada bantuan dan bimbingan serta dorongan dari berbagai pihak, untuk itu dengan segala kerendahan hati dari penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr.Syahrin Harahap, MA selaku Rektor Universitas Islam Negeri Sumatera Utara.
2. Bapak H. Dr. Mardianto, M.Pd selaku dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sumatera Utara.
3. Bapak Syarbaini Saleh, S.Sos, M.Si selaku ketua Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Universitas Islam Negeri Sumatera Utara.
4. Ibu Dr. Siti Halimah, M.Pd selaku dosen pembimbing I dalam penulisan skripsi yang telah banyak memberikan bimbingan, mengarahkan dan mengajarkan banyak hal dalam menyelesaikan skripsi ini.
5. Bapak Syarbaini Saleh, S.Sos, M.Si selaku dosen pembimbing II dalam penulisan skripsi yang telah banyak memberikan bimbingan, mengarahkan, dan mengajarkan banyak hal dalam menyelesaikan skripsi ini.
6. Teristimewa penulis sampaikan terimakasih yang sedalam – dalamnya kepada Bapak ku tersayang Elfan taufika , ibuk ku Fauziah dan Mamak ku tersayang Dewi Serta uwak ku tercinta Nuraini yang sangat luar biasa atas semua nasehat dalam segala hal serta do'a tulus dan limpahan kasih sayang



yang tiada henti selalu tercurahkan untuk kesuksesan penulis dalam segala kecukupan yang di berikan serta senantiasa memberikan dorongan secara moril maupun materil sehingga penulis mampu menghadapi segala kesulitan dan hambatan yang ada.

7. Ibu Dra. Israwani, S.Pd. M.Si selaku kepala sekolah SMP Negeri 1 Tanjung Tiram, ibu Erayasari S.Pd selaku wakil kurikulum dan para staff serta guru-guru yang telah memberikan kesempatan terhadap saya untuk melaksanakan penelitian.
8. Sahabat saya yang telah membantu dan memerikan semangat kepada saya Junika, Nisak, Hafsari, Ummi, Nisak bebe dan Hesti, yang sama-sama berjuang menyelesaikan skripsi, semoga persaudaraan kita dan persahabatan kita tetap terjaga. Aamiin...
9. Seluruh mahasiswa Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial angkatan 2015 dan terkhusus untuk group social education yaitu P.IPS-1 yang selalu menyemangati dalam penulisan skripsi ini.

Akhir kata penulis berdoa semoga Allah SWT.membalas kebaikan mereka, dan penulis berharap semoga penulisan skripsi ini dapat bermanfaat bagi ilmu pengetahuan khususnya bidang Studi Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, bagi semua pihak, dan khususnya bagi penulis.

**Wassalamu'alaikum Wr.Wb.**

Medan,21 Maret 2021

Penyusun,

Marisa Pratiwi

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL</b>	
<b>LEMBAR PENGESAHAN</b>	
<b>KATA PENGANTAR</b>	
<b>DAFTAR ISI</b> .....	<b>i</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN</b> .....	<b>1</b>
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Fokus Penelitian .....	6
C. Rumusan Masalah/Pertanyaan Penelitian.....	7
D. Tujuan Penelitian .....	8
E. Manfaat Penelitian.....	8
<b>BAB II KAJIAN PUSTAKA</b> .....	<b>10</b>
A. Kajian Teoritis.....	10
1. Pengertian Sikap Sosial .....	8
2. Tinjauan Tentang Disiplin .....	13
a) Pengertian Disiplin .....	13
b) Fungsi Disiplin .....	24
c) Bentuk Penanaman Disiplin Anak.....	26
d) Cara Menanamkan Disiplin Anak .....	27
e) Langkah – Langkah dalam Penanaman Disiplin .....	33
f) Tahapan Penanggulangan dan Pelanggaran Disiplin.....	36
3. Pembelajaran IPS .....	40
B. Penelitian yang Relevan .....	48
<b>BAB III METODOLOGI PENELITIAN</b> .....	<b>50</b>
A. Tempat dan Waktu Penelitian.....	50
B. Pendekatan Penelitian dan Metode Penelitian .....	50
C. Subjek Penelitian .....	52
D. Teknik Pengumpulan Data .....	52
E. Analisis Data.....	54
F. Pengujian Keabsahan Data .....	55

<b>BAB IV HASIL PENELITIAN .....</b>	<b>61</b>
A. Temuan Umum .....	61
B. Temuan Khusus.....	67
C. Pembahasan Temuan .....	
<b>BAB V PENUTUP .....</b>	<b>80</b>
A. Kesimpulan .....	80
B. Saran .....	81
<b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>	<b>82</b>
<b>LAMPIRAN-LAMPIRAN</b>	

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Pendidikan merupakan wahana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran yang aktif sesuai dengan amanat yang terkandung dalam Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pasal 1 Pendidikan adalah usaha sadar untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual-keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang di perlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.<sup>1</sup>

Proses pembelajaran merupakan aktivitas yang paling penting, karena melalui proses pembelajaran tujuan pendidikan akan tercapai dalam bentuk perubahan siswa, yang juga terdapat dalam Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Dimana Sistem Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.<sup>2</sup>

---

<sup>1</sup>Undang-Undang *tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Nomor 20 Tahun 2003.

<sup>2</sup>*Ibid.*, bab 2 pasal 3, hal.7.

Tujuan utama dari Pendidikan Nasional yaitu yang bertujuan untuk merumuskan tentang kualitas manusia Indonesia yang dimana hal ini harus di kembangkan oleh satuan pendidikan. Pendidikan di sini bukan hanya menciptakan manusia yang pandai pada satu bidang yang tertentu saja, melainkan termasuk juga harus mampu memperkenalkan diri atau membawa pada lingkungan bermasyarakat, berbangsa serta bernegara yang sesuai dengan aturan serta norma yang berlaku.<sup>3</sup>

Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial pada jenjang pendidikan Sekolah Menengah Pertama (SMP) yaitu salah satu mata pelajaran yang harus di ajarkan di tingkat Sekolah Menengah Pertama. Menurut Somantri pendidikan IPS ialah penyesuaian serta penyederhanaan dari bidang-bidang pengetahuan sosial serta humaniora, dan aktivitas manusia di organisasikan serta di sajikan menurut keilmuan serta mental untuk tujuan pendidikan.<sup>4</sup>

Fokus kajian Ilmu Pengetahuan Sosial di sini lebih memfokuskan kajian pada interaksi sosial serta cara membangun peningkatan keterampilan dalam interaksi tersebut. Kognitif, Prikomotorik, dan Afektif ini di kembangkan lewat pelajaran ini yang dimana di tujukan untuk memperoleh kesesuaian di dalam kehidupan masyarakat. Mata pelajaran IPS bertujuan untuk membangun kemampuan peserta didik supaya dapat berdaptasi serta kritis terhadap problem sosial yang timbul di masyarakat, memegang sikap intelektual yang positif akan perbaikan semua kepentingan yang timbul, serta terampil dalam mengatasi setiap

---

<sup>3</sup>Edy Surahman dan Mukminan. 2017. *Peran Guru IPS Sebagai Pendidik dan Pengajar dalam Meningkatkan Sikap Sosial dan Tanggungjawab Sosial Siswa SMP*. Jurnal Pendidikan IPS. Vol. 4, No. 1.

<sup>4</sup>Sapriya, *Pendidikan IPS: Konsep dan Pembelajaran*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya 2009), Hlm. 11.

problem yang timbul dalam kehidupan sehari-hari, baik yang menimpa dirinya sendiri atau pun yang menimpa masyarakat.<sup>5</sup>

Tujuan lain dari pendidikan IPS adalah guna menyiapkan anak didik sebagai warga negara yang memahami pengetahuan, keterampilan, serta sikap dan nilai yang dapat di gunakan secara efisien untuk menyelesaikan problem sendiri atau problem sosial serta terampil dalam membuat keputusan dan ikut serta dalam berbagai aktivitas masyarakat agar menjadi individu yang baik.<sup>6</sup>

Agar tercapainya tujuan pembelajaran IPS di SMP sebagaimana yang telah diharapkan, maka perlu diperhatikan penanaman sikap sosial pada siswa, Dimana sikap sosial merupakan kesadaran dalam diri individu terhadap lingkungan sosial di sekitarnya. Sikap sosial biasanya ditunjukkan karena adanya rasa perhatian dan kepedulian terhadap lingkungan dimana seseorang tersebut berada. Sedangkan sikap sosial dasar merupakan hal-hal atau sikap yang mendasari perkembangan sosial setiap individu. Sikap sosial dasar tersebut sebaiknya ditanamkan pada diri individu sejak usia dini. Sikap sosial secara umum adalah hubungan interaksi antara manusia dengan manusia yang lain, saling ketergantungan dengan manusia lain dalam berbagai kehidupan masyarakat. Interaksi adalah suatu jenis tindakan yang terjadi ketika dua atau lebih objek mempengaruhi atau memiliki efek satu sama lain dan juga menimbulkan perasaan sosial yaitu perasaan yang mengikat individu dengan sesama manusia, perasaan hidup bermasyarakat seperti saling

---

<sup>5</sup>Kardi Manik dan Abdul Gafur.2016, *Penerapan Model Two Stay Two Stray Berbantuan Multimedia untuk Meningkatkan Aktivitas dan Hasil Belajar IPS di SMP Negeri 1 Sidamanik Sumatera Utara*. Harmoni Sosial: Jurnal Pendidikan IPS. Volume 3, No. 1.Hlm. 43.

<sup>6</sup>Sapriya, *Op.cit*.Hlm. 12.

tolong menolong, saling memberi dan menerima, simpati, rasa setia kawan, dan sebagainya.<sup>7</sup>

Sebagaimana dapat dilihat pada hasil penelitian yang dilakukan oleh Yeti utami, ddk Proses penanaman sikap sosial melalui pembelajaran IPS di SMP Islam Sudirman Ambarawa dilakukan secara langsung maupun tidak langsung. Penanaman secara langsung dilakukan dengan penyampaian secara langsung, pemberian teguran kepada siswa yang melanggar aturan, maupun melalui nasehat-nasehat guru. Penanaman secara tidak langsung dengan diselipkan pada materi pembelajaran melalui pemberian contoh-contoh nyata maupun melalui metode pembelajaran yang digunakan guru.<sup>8</sup>Demikian pula pada penelitian yang dilakukan oleh Desiana, membentuk sikap sosial melalui pembelajaran IPS, sangat baik guru lakukan untuk menumbuhkan sikap sosial dalam diri siswa. Selain itu melalui pembelajaran IPS pembentukan sikap sosial juga sudah diterapkan dengan baik. Hal tersebut dikarenakan SMPN 3 Palangka Raya sudah menggunakan Kurikulum 2013 yang lebih menekankan penilaian kepada penilaian sikap yang terdapat pada RPP kelas VII SMPN 3 Palangka Raya yang dilakukan melalui penilaian diri, observasi, dan penilaian antar teman. Begitu juga dengan guru IPS kelas VII SMP Negeri 3 Palangka Raya, Surata selalu melakukan cara tersebut untuk membentuk sikap sosial dalam diri siswa sehingga dalam diri siswa sudah

---

<sup>7</sup>Desiana Natalia. *Pembentukan Sikap Sosial Melalui Pembelajaran Ips Pada Siswa Kelas Vii Smp Negeri 3 Palangka Raya*. Laporan penelitian tidak diterbitkan. Hlm.5.

<sup>8</sup>Yati, ddk. *Penanaman Sikap Sosial Melalui Pembelajaran IPS pada Siswa SMP Islam Sudirman Ambarawa Kabupaten Semarang*. Sosilium Vol. 1 No 1. Hlm 51

tertanam sikap sosial yang baik dan siswa bisa menerapkan sikap tersebut baik di lingkungan rumah, sekolah dan masyarakat.<sup>9</sup>

Sikap yang dikembangkan melalui pembelajaran IPS yaitu pembentukan peserta didik yang berakhlak mulia, mandiri, demokratis, dan bertanggung jawab. Dalam pengukuran terhadap sikap sosial siswa, perlu diketahui terlebih dahulu mengenai hal apa saja yang merupakan ciri-ciri dari sikap sosial tersebut. Menurut Suwito (dalam Ariantini, 2015) ada delapan indikator ciri-ciri sikap sosial positif, yaitu 1) sopan atau menghormati orang lain, 2) disiplin, 3) suka menolong, 4) kesediaan berkorban untuk orang lain, 5) toleransi atau gotong royong, 6) adil, 7) suka bergaul, dan 8) mengutamakan musyawarah. Selain itu, Muhbin (2003) menyatakan bahwa indikator sikap sosial yang merupakan harapan dari tujuan pendidikan nasional menyangkut tertib, sadar hukum, kerja sama dan dapat berkompetensi, toleransi, menghargai hak orang lain, dan dapat berkompromi. Pendapat lain dikemukakan oleh Mudjijono (dalam Umbara, 2011) yang menyatakan bahwa dimensi sikap sosial terdiri atas indikator toleransi atau tenggang rasa, kerja sama atau gotong royong, dan tanggung jawab.

Melihat pentingnya menumbuhkan sikap sosial dalam pembelajaran, itu artinya ketika siswa belajar pengetahuan dan keterampilan, guru harus mampu menghubungkan dengan pembentukan sikap sosial. Pembentukan sikap sosial ini tidak secara langsung diajarkan oleh guru, tetapi melalui setiap aktivitas belajar

---

<sup>9</sup>Desiana Natalia, *Op.cit.* Hlm. 7



seperti interaksi guru dengan siswa, interaksi siswa dengan siswa, pemilihan materi pelajaran, dan lain-lain.<sup>10</sup>

Dalam pra observasi yang dilakukan peneliti di SMP Negeri 1 Tanjung Tiram peneliti mengamati proses pembelajaran yang dilakukan guru IPS sebelum maupun sesudah pembelajaran selalu menyampaikan pesan-pesan moral kepada para siswa sebagai bentuk dan tanggung jawab guru menanamkan sikap kepada para siswa-siswanya.

Fenomena diatas merupakan bagian dari yang melatarbelakangi peneliti untuk melakukan penelitian tentang penanaman sikap sosial yang dilakukan guru IPS di SMP Negeri 1 Tanjung Tiram, dengan tujuan untuk mengungkap berbagai cara yang dilakukan guru IPS dalam menanamkan sikap sosial melalui proses pembelajaran IPS. Berdasarkan kenyataan itulah peneliti tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut dengan judul, *Penanaman Sikap Sosial Siswa Melalui Proses Pembelajaran IPS pada Siswa Kelas VII UPTD SMP Negeri 1 Tanjung Tiram.*

## **B. Fokus Penelitian**

Pada dasarnya sikap sosial adalah kesadaran dari dalam diri individu yang mempengaruhi terhadap lingkungan sosialnya, yang dimana sikap sosial itu sangat penting ditanamkan kepada peserta didik agar peserta didik menjadi pribadi yang baik. Dalam kondisi sekarang, masalah-masalah pendidikan terjadi dikarenakan

---

<sup>10</sup>Hasanah,Dkk.*Pengintegrasian Sikap Spiritual Dan Sikap Sosial Dalam Pembelajaran Teks Ulasan Film/Drama Di Kelas Xi Mipa SMA Negeri 3 Singaraja*

semakin banyaknya hal serta faktor yang mempengaruhi perkembangan sikap sosial pada peserta didik.

Oleh karena itu, sebagai pendidik harus mampu menanamkan dan menumbuhkan nilai - nilai sikap sosial melalui pembelajaran IPS, karena setiap peserta didik memiliki perbedaan secara fisik dan psikologi. Adapun beberapa indikator sikap sosial itu sendiri adalah Jujur, disiplin, tanggung jawab, toleransi, peduli, serta tolong menolong.

Berlandaskan berbagai hal di atas, penelitian ini di fokuskan pada penanaman sikap sosial yang disiplin melalui proses pembelajaran IPS pada siswa di sekolah.

### **C. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, maka fokus penelitian ini adalah:

1. Bagaimana sikap sosial pada siswa SMP Negeri 1 Tanjung Tiram melalui pembelajaran IPS?
2. Bagaimana cara guru dalam menanamkan sikap sosial yang disiplin pada siswa SMP Negeri 1 Tanjung Tiram melalui pembelajaran IPS ?
3. Apa saja langkah – langkah guru dalam menanamkan sikap sosial yang disiplin pada siswa SMP Negeri 1 Tanjung Tiram melalui pembelajaran IPS ?
4. Bagaimana penegahan dan penaggulangan guru dalam menanamkan sikap sosial yang disiplin pada siswa SMP Negeri 1 Tanjung Tiram melalui pembelajaran IPS ?

#### **D. Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui sikap sosial pada siswa SMP Negeri 1 Tanjung Tiram melalui pembelajaran IPS.
2. Untuk mengetahui cara guru dalam menanamkan sikap sosial yang disiplin pada siswa SMP Negeri 1 Tanjung Tiram melalui pembelajaran IPS.
3. Mengetahui langkah – langkah guru dalam menanamkan dalam menanamkan sikap sosial yang disiplin pada siswa SMP Negeri 1 Tanjung Tiram melalui pembelajaran IPS.
4. Mengetahui penegahan dan penaggulangan guru dalam menanamkan sikap sosial yang disiplin pada siswa SMP Negeri 1 Tanjung Tiram melalui pembelajaran IPS.

#### **E . Manfaat Penelitian**

Manfaat penelitian ini terdiri dari manfaat teoritis dan manfaat praktis:

##### 1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini dapat menambah informasi serta memberi masukan atau pemikiran dalam mengetahui cara guru menanamkan sikap sosial yang disiplin melalui proses pembelajaran IPS pada siswa di sekolah.

##### 2. Manfaat Praktis

###### a. Bagi sekolah

Sebagai bahan bacaan serta masukan bagi sekolah SMP Negeri 1 Tanjung Tiram dalam pelaksanaan menanamkan sikap sosial yang disiplin melalui proses pembelajaran IPS pada siswa di sekolah.

b. Bagi guru

Sebagai bahan bacaan dan dapat menjadi acuan bagi guru untuk mengetahui sejauh mana hasil pendidikan sikap yang ditanamkan sehingga dapat dijadikan dasar untuk melakukan pengembangan-pengembangan dalam penanaman sikap sosial yang disiplin.

c. Bagi siswa

Diharapkan siswa untuk meningkatkan kesadaran pentingnya memiliki sikap sosial yang disiplin dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara.

d. Bagi Peneliti lanjutan

Dapat dijadikan sebagai referensi awal untuk melaksanakan penelitian yang sama dengan fokus yang berbeda.

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA**

#### **A. Kajian Teoritis**

##### **1. Pengertian Sikap Sosial**

Attitude (sikap) merupakan satu predisposisi atau kecenderungan yang relatif stabil dan berlangsung terus-menerus untuk bertindak laku atau untuk mereaksi dengan satu cara tertentu terhadap pribadi lain. (Chaplin, J. P., 2000: 43). Beberapa ahli juga mengemukakan pengertian tentang sikap, diantaranya:

Thurstone berpandangan bahwa sikap merupakan suatu tindakan afeksi, baik itu bersifat positif maupun negatif dalam hubungannya dengan obyek-obyek psikologis sedangkan Kimball Young menyatakan bahwa sikap merupakan suatu predisposisi mental untuk melakukan suatu tindakan. Ini berarti sikap sebagai sesuatu yang muncul sebelum seseorang melakukan suatu tindakan, kemudian Fishbein & Ajzen berpendapat bahwa sikap sebagai predisposisi yang dipelajari untuk merespon secara konsisten dalam cara tertentu berkenaan dengan obyek tertentu.<sup>11</sup>

Secara sederhana, Abu Ahmadi mengemukakan bahwa sikap adalah kesiapan merespons yang sifatnya positif atau negatif terhadap obyek atau situasi secara konsisten. Sikap adalah konsep yang membantu kita untuk memahami

---

<sup>11</sup>Tri Dayakisni. *Psikologi Sosial*, 2009. Malang: UMM Pres. hal 89

tingkah laku. Sejumlah perbedaan tingkah laku dapat merupakan pencerminan atau manifestasi dari sikap yang sama.<sup>12</sup>

Dari definisi di atas dapat disimpulkan bahwa sikap adalah kecenderungan individu untuk melakukan sebuah tindakan. Respon yang terjadi dalam sikap merupakan respon yang konsisten. Sikap tercermin dari perilaku atau perbuatan dari setiap individu, jika seseorang berperilaku baik maka dapat dikatakan bahwa sikapnya pun baik.

Sikap sosial merupakan satu predisposisi atau kecenderungan untuk beringkah laku dengan satu cara tertentu terhadap orang lain. Selain itu dapat diartikan sebagai satu sikap yang terarah kepada tujuan-tujuan sosial, sebagai lawan dari sikap yang terarah kepada tujuan-tujuan pribadi.<sup>13</sup>

Sikap sosial menunjuk pada predisposisi, sikap (kecenderungan berbuat atau tidak berbuat dalam situasi tersedia) yang dimiliki bersama dengan sejumlah orang-orang lain yang sama keyakinan, nilai-nilai, ideologi atau orientasi politik

Pengertian tentang sikap sosial juga dikemukakan oleh Sudarsono yang menjelaskan bahwa sikap sosial merupakan perbuatan-perbuatan atau sikap yang tegas dari seseorang atau kelompok didalam keluarga atau masyarakat.<sup>14</sup>

Abu Ahmadi menyebutkan bahwa sikap sosial adalah kesadaran individu yang menentukan perbuatannya dan berulang-ulang terhadap obyek sosial. Sikap sosial ini tidak dinyatakan oleh seorang tetapi diperhatikan oleh orang-orang

---

<sup>12</sup>Abu Ahmadi. *Psikologi Sosial*, 2009. Jakarta: Reneka Cipta. Hal151

<sup>13</sup>Chaplin, J. P..(2006). *Dictionary of Psychology. (Kamus Lengkap Psikologi)*.Penerjemah: Kartini Kartono. Jakarta: Grafindo. Hlm 469

<sup>14</sup> Andi Mappiare A. T..(2006). *Kamus Istilah Konseling dan Terapi*. Jakarta:Rajawali Pers.hlm 308

sekelompoknya. Contoh dari cara siswa menanggapi orang lain adalah cara siswa berbicara atau berkomunikasi dan sikap tolong-menolong.<sup>15</sup>

Pranowo mengungkapkan bahwa dengan berbahasa secara santun, seseorang mampu menjaga harkat dan martabat dirinya dan menghormati orang lain. Menjaga harkat dan martabat diri adalah substansi dari kesantunan, sedangkan menghormati orang lain bersifat perlukatif. Lickona menyatakan bahwa sikap tolong-menolong dapat memberikan bimbingan untuk berbuat kebaikan dengan hati. Ini dapat membantu seseorang dalam menyelesaikan tanggung jawab terhadap etika yang berlaku secara luas. Salah satu dari wujud siswa mementingkan tujuan-tujuan sosial dari pada tujuan pribadi adalah peduli sesama.

Lickonajuga berpendapat bahwa sikap peduli sesama dapat diartikan “berkorban untuk “.Sikap ini dapat membantu untuk tidak mengetahui apa yang menjadi tanggung jawab kita, tetapi juga merasakannya. Selain beberapa sikap yang telah disebutkan, cinta damai merupakan salah satu sikap individu dalam menanggapi orang lain.<sup>16</sup>Cinta damai merupakan sikap, perkataan, tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadirannya. Contoh indikator di dalam kelas siswa adalah membiasakan perilaku warga sekolah yang anti kekerasan, dan menjaga keselamatan teman di kelas atau sekolah dari perbuatan jahil yang merusak.<sup>17</sup>

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, maka dapat disimpulkan bahwasikap sosial merupakan tindakan yang dilakukan oleh seseorang dalam

---

<sup>15</sup>Abu Ahmad.*op.cit.*hlm 152

<sup>16</sup>Lickona.*op.cit.*hlm 75-76

<sup>17</sup> Kemendiknas, 2010.hlm 29-38

menanggapi orang lain di lingkungannya. Oleh karena itu, sikap sosial dapat dilihat dari cara seseorang memperlakukan orang lain.

Oleh karenanya sikap sosial itu sangat penting ditanamkan oleh siswa melalui proses pembelajaran, dimana gurulah yang harus tahu bagaimana cara menanamkan sikap sosial itu pada peserta didiknya :

## **2. Tinjauan Tentang Disiplin**

### **a. Pengertian Disiplin**

Riberu menjelaskan bahwa istilah disiplin diturunkan dari kata latin *diciplina* yang berlangsung dengan dua istilah lain, yaitu *discere* (belajar) dan *discipulus* (murid)<sup>18</sup>, sedangkan Suharsini mengatakan bahwa disiplin berasal dari bahasa latin “ diciplina” yang menunjuk kepada belajar dan mengajar. Kata ini sangat dekat dengan istilah “disceple” yang berarti mengikuti orang belajar dibawah pengawasan pimpinan. Didalam pembicaraan disiplin dikenal dua istilah yang pengertiannya hampir sama tetapi satu sama lain berurutan. Kedua istilah itu adalah disiplin dan ketertiban.<sup>19</sup>

Dirjen PUOD dan Dirjen Dikdasmen menjelaskan bahwa ketertiban menunjuk kepada kepatuhan seseorang dalam mengikuti peraturan dan tata tertib karena di dorong atau disebabkan oleh sesuatu yang datang dari luar. Disiplin atau

---

<sup>18</sup> Maria J. Wantah. (2007). *Pengajaran Disiplin dan Pembentukan Moral*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi, Direktorat Pembinaan Tenaga Kependidikan dan Kebudayaan Perguruan Tinggi.hlm 139

<sup>19</sup> Suharsimi Arikunto. (2006). *Prosedur penelitian (suatu pendekatan praktik)*. Jakarta: Rineka Cipta.hlm 167



siasat menunjuk pada kepatuhan seseorang dalam mengikuti peraturan atau tata tertib karena didorong oleh adanya kesadaran yang ada pada hatinya.<sup>20</sup>

Guru merupakan pemimpin dan siswa merupakan penganut atau pengikut dalam konteks sekolah, dan pola-pola yang diterapkan adalah aturan atau tata tertib sekolah dengan tujuan untuk menciptakan kondisi yang lebih baik, guna mencapai dan memenuhi tujuan pendidikan. Disiplin selalu dikaitkan dengan yang tertib yaitu suatu keadaan dimana perilaku seseorang mengikuti pola-pola tertentu yang telah diterapkan terlebih dahulu.

Berbagai pendapat di atas dapat didefinisikan bahwa disiplin pada hakekatnya adalah apa yang disampaikan guru kepada seorang murid dengan mencerminkan perilaku baiknya agar menjadi panutan siswa. Disiplin diartikan sebagai penataan perilaku peri hidup sesuai dengan ajaran yang dianut. Penataan perilaku yang dimaksud yaitu kesetiaan dan kepatuhan seseorang terhadap penataan perilaku yang umumnya dibuat dalam bentuk tata tertib atau peraturan harian.

Demikian halnya seorang dikatakan berdisiplin apabila ia setia dan patuh terhadap penataan perilaku yang disusun dalam bentuk aturan-aturan yang berlaku dalam satu instansi tertentu. pernyataan sikap mental dari individu maupun masyarakat yang mencerminkan rasa kepatuhan, ketaatan yang didukung oleh kesadaran untuk menunaikan tugas dan kewajiban dalam rangka pencapaian tujuan. Tujuan disiplin tersebut berkenaan dengan pengendalian diri seseorang terhadap bentuk-bentuk aturan dan penataan perilaku seseorang agar menjadi pribadi yang baik sesuai dengan status sosial kelompok masyarakat.

---

<sup>20</sup>Maman Rachman.(1997). *Manajemen Kelas*. Semarang: Pendidikan Dan Kebudayaan Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi Proyek Pendidikan Guru Sekolah Dasar.hlm81

Secara psikososial tiap anak memiliki kebutuhan dasar yang dapat dilayani melalui disiplin. Bahkan dapat dikatakan disiplin adalah kebutuhan intrinsik dan ekstrinsik bagi perkembangan anak. Kebutuhan intrinsik artinya melalui disiplin anak dapat berfikir, menata, dan menentukan sendiri tingkah laku sosialnya dalam masyarakat. Kebutuhan ekstrinsik artinya dalam kehidupannya anak selalu akan cenderung bertanya dan meminta petunjuk tentang tingkah lakunya.<sup>21</sup>

Dinkmeyer, Gutkin dan Redi mengemukakan bahwa ada berbagai kebutuhan perkembangan anak dalam disiplin diantaranya: disiplin memberi rasa aman pada anak, Dengan disiplin, anak belajar bersikap menurut cara yang akan mendatangkan pujian yang akan ditafsirkan anak sebagai tanda kasih sayang dan penerimaan, hal ini memberikan kesadaran akan keberhasilannya memenuhi harapan lingkungan, yang pada akhirnya membuatnya bahagia. Disiplin berfungsi sebagai motivasi yaitu mendorong anak mencapai apa yang di harapkan darinya.

Disiplin membantu anak untuk mengembangkan "hati nurani" yang akan membimbingnya dalam mengambil keputusan dan mengendalikan perilakunya. Ia tahu mana yang boleh dan mana yang tidak, sehingga jika ada godaan dari lingkungannya yang mendorong perilaku salah hati nuraninya akan mencegah dan mengingatkannya.<sup>22</sup>

Tugas guru dalam mengajarkan secara umum dapat di kelompokkan menjadi tiga bagian. Tiga bagian itu adalah tugas sebelum mengajar, tugas pada saat mengajar dan tugas setelah mengajar. Tugas guru sebelum mengajar adalah bagaimana merencanakan suatu sistem yang baik, tugas guru pada saat mengajar

---

<sup>21</sup> Ibid, hlm 83

<sup>22</sup> Linda, 2009 "*Menanamkan Nilai-Nilai Disiplin Pada Anak*" (Jakarta : Rineke Cipta), hlm 42

adalah bagaimana menciptakan suatu sistem pengajaran yang sesuai dengan yang direncanakan. Sedangkan tugas guru setelah mengajar adalah bagaimana menentukan keberhasilan pengajaran yang telah dilakukannya.

Berdasarkan uraian diatas tugas guru merupakan salah satu indikator disiplin guru. Disiplin sangat penting bagi guru, karena itu harus ditanamkan terus menerus kepada guru. Dengan penanaman yang terus menerus kepada guru. Dengan penanaman yang terus menerus maka disiplin akan menjadi kebiasaan bagi guru. Agus Wibowo dalam bukunya *Pendidikan Karakter Strategi Membangun Karakter Bangsa Berperadaban* mengemukakan indikator kedisiplinan belajar siswa adalah:

- 1) Membiasakan hadir tepat waktu
- 2) Membiasakan mematuhi aturan<sup>23</sup>

Arikunto membagi tiga macam indikator kedisiplinan belajarsiswa, yaitu:

- 1) Kedisiplinan di dalam kelas, meliputi :
  - a) Absensi (kehadiran di sekolah / kelas)
  - b) Memperhatikan guru pada saat menjelaskan pelajaran  
(mencatat, memperhatikan, membaca buku pelajaran)
  - c) Mengerjakan tugas yang diberikan guru
  - d) Membawa peralatan belajar (buku tulis, alat tulis, buku paket)
- 2) Kedisiplinan di luar kelas di lingkungan sekolah, meliputi: memanfaatkan waktu luang / istirahat untuk belajar

---

<sup>23</sup>Agus Wibowo, *Pendidikan Karakter Strategi Membangun Karakter Bangsa Berperadaban*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), hal.100

(membaca buku dipergustakaan, berdiskusi/ bertanya dengan teman tentang pelajaran yang kurang dipahami

3) Kedisiplinan di rumah, meliputi:

- 1) Memiliki jadwal belajar
- 2) Mengerjakan pekerjaan rumah yang diberikan guru.<sup>24</sup>

Menurut Tulus Tu'u indikator kedisiplinan belajar siswa ialah :

- a. mengatur waktu di rumah
- b. rajin dan teratur belajar
- c. perhatian yang baik saat belajar di kelas
- d. ketertiban diri saat belajar di kelas.<sup>25</sup>

Pedoman tata tertib kedisiplinan belajar siswa dalam proses pembelajaran di Sekolah UPTD SMP Negeri 1 Tanjung Tiram meliputi:

- a. Siswa harus hadir pada waktu jam pelajaran yang diterapkan selambat-lambatnya 15 menit sebelum waktu belajar dimulai
- b. Siswa yang terlambat tidak dibenarkan masuk kelas sebelum mendapat izin dari guru piket yang bertugas
- c. Siswa dikarenakan suatu sebab (berhalangan tidak masuk sekolah) harus dapat menunjukkan surat keterangan sakit dari dokter / izin dari orang tua / wali kepada kepala sekolah atau wali kelas
- d. Siswa harus membuang sampah di tempat yang disediakan di depan kelas

---

<sup>24</sup>Suharsimi Arikunto, *Op. Cit.* hal. 137

<sup>25</sup>Tulus Tu'u, *Peran Disiplin Pada Perilaku dan Prestasi Siswa*, (Jakarta: PT. Grasindo, 2006), hal.37

- e. Siswa harus menyusun kursi, meja dan alat lainnya dengan rapi
- f. Siswa tidak diperkenankan keluar masuk kelas tanpa seizin guru yang mengajar selama proses pembelajaran berlangsung
- g. Siswa tidak diperbolehkan memakai perhiasan
- h. Siswa hendaknya mempunyai sopan santun kepada guru baik di kelas maupun di luar kelas.<sup>26</sup>

Berdasarkan penjelasan tersebut indikator yang penulis ambil untuk melihat kedisiplinan belajar siswa yaitu: pedoman tata tertib kedisiplinan siswa di kelas dalam proses belajar mengajar

Adapun ciri – ciri Disiplin yaitu :

Menurut Arikunto kedisiplinan siswa dapat dilihat dari 3 aspek yaitu :

- 1) Aspek disiplin siswa di lingkungan keluarga

Yang dimaksud dengan disiplin keluarga adalah peraturan rumah yang mengajarkan anak apa yang harus dan apa yang boleh dilakukan di rumah atau hubungan dengan anggota keluarga. Disiplin keluarga mempunyai peran penting agar anak segera belajar dalam hal perilaku. Aspek disiplin di lingkungan keluarga, meliputi

- a) Mengerjakan tugas sekolah di rumah
- b) Mempersiapkan keperluan sekolah di rumah

- 2) Aspek disiplin siswa di lingkungan sekolah

---

<sup>26</sup>Sumber Data: TU Sekolah UPTD SMP Negeri 1 Tanjung Tiram

Yang dimaksud dengan disiplin disekolah adalah peraturan. Peraturan ini mengajarkan pada anak apa yang harus dan apa yang tidak boleh dilakukan sewaktu di lingkungan sekolah. Aspek disiplin di lingkungan sekolah, meliputi :

- 1) Sikap siswa dikelas
- 2) Kehadiran di kelas
- 3) Melaksanakan tata tertib di sekolah
- 4) Aspek disiplin siswa di lingkungan pergaulan

Penanaman disiplin perlu mengetahui adanya unsur-unsur disiplin supaya guru mudah menerapkan dan mengambil keputusan dalam mendisiplinkan anak. Hurlock mengatakan bahwa ada beberapa unsur penting dalam disiplin yang perlu diterapkan oleh pendidik baik dirumah dan di sekolah, yaitu: (a) peraturan, (b) kebiasaan, (c) hukuman, (d) penghargaan, dan (e) konsistensi. Hal ini dapat dijelaskan sebagai berikut:

- 1) Peraturan

Peraturan adalah ketentuan-ketentuan yang telah ditetapkan untuk menata tingkah laku seseorang dalam kelompok, organisasi, institusi, atau komunitas. Tujuannya adalah membekali anak dengan pedoman perilaku yang disetujui dalam situasi tertentu.

- 2) Kebiasaan

Kebiasaan yang diajarkan di sekolah, ada dua macam kebiasaan yaitu pertama kebiasaan tradisional berupa kebiasaan menghormati dan memberi salam kepada orang tua baik di rumah, diperjalan, di sekolah, maupun tempat sosial kegiatan lainnya. Kedua kebiasaan modern seperti kebiasaan bangun

pagi, sikat gigi, mandi, berganti pakian, kebiasaan berdoa sebelum tidur, membaca buku, menonton TV. Kebiasaan di atas perlu diperhatikan sebagai unsur penting dalam membentuk kedisiplinan.<sup>27</sup>

### 3) Hukuman

Hukuman berarti suatu bentuk kerugian dan kesakitan yang dijatuhkan pada seseorang yang berbuat kesalahan, perlawanan atau pelanggaran sebagai ganjaran maupun pembalasan. Hukuman mempunyai tiga unsur penting dalam perkembangan anak diantaranya:

- 1) Hukuman mempunyai fungsi menghalangi, yaitu hukuman diharapkan dapat menghalangi pengulangan tindakan yang tidak diinginkan oleh masyarakat.
- 2) Hukuman mempunyai fungsi mendidik, yaitu mereka belajar bahwa perilaku tertentu benar dan yang lainnya salah dengan mendapat hukuman bila mereka berperilaku salah dan tidak mendapat hukuman bila mereka berperilaku sesuai standar sosial kelompoknya. Selain itu hukuman juga seharusnya dapat memberikan pelajaran pada anak membedakan besar kecilnya kesalahan yang mereka buat. Oleh karena itu orang tua atau guru perlu mengukur berat ringannya kesalahan anak dan menyesuaikannya dengan hukuman yang diberikan pada anak atas kesalahan tersebut.
- 3) Hukuman berfungsi memberi motivasi pada anak untuk menghindari perilaku yang tidak diterima oleh masyarakat. Pengetahuan tentang

---

<sup>27</sup> Ibid, hlm 45

berbagai alternatif perilaku serta akibat masing-masing alternatif dapat memacu motivasi untuk menghindari perilaku yang salah. Salah satu contoh di atas misalnya, memberi tanggapan positif, memuji setiap anak melakukan hal yang benar.

Hukuman dapat dijadikan alternatif dalam mendisiplinkan siswa di sekolah, terutama bagi siswa yang perilakunya sulit dikendalikan. Pemberian hukuman dapat dilakukan dengan cara-cara yang efektif. Orenstien dan Eggen menguraikan bahwa ada beberapa pemberian hukuman yang efektif di sekolah diantaranya:

- a. Hukuman diberikan secara hormat dan penuh pertimbangan.
- b. Berikan kejelasan atau alasan mengapa hukuman diberikan.
- c. Hindarkan pemberian hukuman pada saat marah.
- d. Hukuman diberikan pada awal kejadian.
- e. Hindari hukuman yang bersifat badaniah atau fisik.
- f. Hukuman tidak diberikan secara kelompok atau kelas apa bila kesalahan dilakukan oleh seseorang, tidak memberi tugas tambahan sebagai hukuman.
- g. Pemberian hukuman sesuai dengan kesalahan, tidak menggunakan hukuman ganda dan tidak mendendam.

Adapun jenis-jenis hukuman yang dapat diberikan di sekolah antara lain:

- a) Pengurangan skor atau atau penurunan peringkat.



- b) pengurangan hak.
  - c) hukuman berupa denda.
  - d) pemberian celaan penahanan sesudah sekolah.
  - e) penyekoresan.<sup>28</sup>
- 4) penghargaan

Maslow mengatakan bahwa penghargaan adalah salah satu dari kebutuhan pokok yang mendorong seseorang untuk mengaktualisasikan dirinya. Seseorang akan terus berupaya akan meningkatkan dan mempertahankan disiplin apa bila disiplin itu menghasilkan prestasi dan produktivitas yang kemudian mendapatkan penghargaan.

Penghargaan adalah unsur disiplin yang sangat penting dalam pengembangan diri dan tingkah laku anak. Penghargaan yang diberikan kepada anak tidak hanya berbentuk materi tetapi dapat berupa kata-kata pujian maupun senyuman pada anak.

5) konsistensi

Konsistensi menunjukkan kesamaan dalam isi dan penerapan dalam sebuah aturan. Konsistensi digunakan bila pendidik ingin menerapkan pemberian hukuman untuk mengendalikan perilaku anak, atau memberikan penghargaan untuk memperkuat perilaku yang baik. Meski anak memiliki perbedaan latar belakang sosial budaya, etnis, ekonomi maupun kondisi perkembangan usia.

Konsistensi dalam disiplin mempunyai tiga peran penting diantaranya: pertama ia mempunyai nilai mendidik yang besar. Bila peraturan konsisten ia akan

---

<sup>28</sup> Maman Rachman, *Op.cit.* hlm, 227-228

memicu proses belajar anak, hal ini disebabkan nilai pendorongnya yang tinggi. Contoh “kamu tidak boleh mengambil milik orang lain tanpa meminta ijinnya terlebihdahulu, Jika anak mengambil mainan saudaranya maka anak dihukum karena telah mengambil mainan saudaranya tanpa meminta ijin”.

Kedua, konsistensi disiplin mempunyai motivasi pada anak. Anak yang menyadari bahwa pemberian penghargaan selalu mengikuti persetujuan masyarakat dan hukuman yang selalu mengikuti perilaku yang dilarang. Misalnya, tidak membedakan latar belakang diantara anak-anak. Ketiga, konsistensi dalam menjalankan aturan.

Apabila peraturan tidak dijalankan secara konsisten, maka kepercayaan dan penghargaan anak terhadap aturan dan pihak penyelenggara akan menurun. Misalnya, pada suatu kesempatan anak kelas enam dihukum karena tidak memasukkan baju, pada saat yang lain ada anak kelas empat tidak memasukkan baju tidak dihukum. Inkonsistensi dalam pelaksanaan aturan dapat memperlemah pembentukan nilai-nilai disiplin pada anak.<sup>29</sup>

## **b. Fungsi Sikap**

Fungsi sikap menurut Abu Ahmadi, dapat dibagi menjadi empat golongan berikut :

- 1) Penyesuaian Diri

---

<sup>29</sup> Maria J. Wantah, *Op.cit.* hlm, 163

Sikap berfungsi sebagai alat untuk menyesuaikan diri. Sikap merupakan sesuatu yang bersifat *communicabel*, artinya mudah menjalar sehingga mudah pula menjadi milik bersama. Oleh karena itu, suatu golongan yang mendasar atas kepentingan bersama dan pengalaman bersama ditandai oleh sikap anggotanya yang sama terhadap suatu objek. Dengan demikian, sikap dapat menjadi rantai penghubung antara seseorang dengan kelompoknya atau dengan kelompok yang lain.

Menurut peneliti dari paparan di atas adalah penyesuaian diri bersifat *communicable* atau mudah dimiliki oleh semua orang. Sikap juga dapat menjadi penghubung antara seseorang dengan kelompoknya jika ia bisa menyesuaikan diri.

## 2) Pengatur Tingkah Penyesuaian

Sikap berfungsi sebagai alat pengukur tingkah laku. Kita mengetahui bahwa tingkah laku anak kecil dan hewan pada umumnya merupakan aksi-aksi yang spontan terhadap sekitarnya. Antara perangsang dan reaksi tidak ada pertimbangan, tetapi pada umumnya tidak diberi reaksi secara spontan. Akan tetapi, terdapat proses secara sadar untuk menilai perangsang itu.

Menurut peneliti dari paparan di atas adalah sikap dapat di atur sesuai dengan tempat dan kondisinya.

## 3) Alat Pengukur Pengalaman

Sikap berfungsi sebagai alat pengatur pengalaman. Dalam hal ini perlu dikemukakan bahwa sikap manusia dalam menerima pengalaman dari dunia luartidak pasif, tetapi diterima secara aktif, artinya semua pengalaman yang

berasal dari dunia luar tidak semuanya dilayani oleh manusia, tetapi manusia memilih hal-hal yang perlu dan yang tidak perlu dilayani. Jadi, manusia setiap saat mengadakan pilihan dan tidak semua perangsang dapat dilayani.

Menurut peneliti dari paparan di atas adalah sikap merupakan alat pengukur pengalaman. Se jauh mana pengalaman yang dimilikinya maka semakin bagus ia bisa menempatkan sikapnya.

#### 4) Pernyataan Kepribadian

Sikap berfungsi sebagai pernyataan kepribadian. Sikap sering mencerminkan kepribadian seseorang. Hal ini dikarenakan sikap tidak pernah terpisah dari pribadi yang mendukungnya. Oleh karena itu, dengan melihat sikap pada objek-objek tertentu, sedikit banyak orang dapat mengetahui pribadi orang tersebut. Menurut peneliti dari paparan di atas bahwasanya sikap merupakan cerminan dari kepribadian seseorang. Kita dapat melihat bagaimana pribadi seseorang melalui sikap yang ditunjukkannya.<sup>30</sup>

Dari keempat fungsi yang sudah di paparkan di atas kegunaan sikap itu sangat besar pengaruhnya bagi setiap individu, karena dengan sikap yang baik kita dapat menyesuaikan diri kita dengan siapa dan dimana saja kita akan berinteraksi. Sikap yang baik merupakan modal bagi kita dalam memperluas pergaulan. Dengan sikap dan kepribadian yang baik orang akan bisa menilai bagaimana sesungguhnya diri kita.

#### **c. Bentuk Penanaman Disiplin Pada Anak**

Penanaman disiplin yang digunakan pendidik dalam upaya membimbing dan membentuk disiplin anak, supaya mereka berperilaku sesuai dengan harapan

---

<sup>30</sup>*Opcit.* Abu Ahmadi. hal 126

masyarakat dan menghindari perilaku yang tidak diinginkan, guru biasanya menerapkan berbagai cara yang berasal dari kebiasaan-kebiasaan masyarakat setempat, atau cara-cara baru yang mereka pelajari dari lingkungannya. Maria J. Wantah, mengatakan bahwa ada dua pendekatan yang digunakan guru dalam membentuk disiplin anak yaitu pendekatan disiplin secara negatif dan pendekatan disiplin secara positif.

#### 1) Pendekatan disiplin secara negatif

Pendekatan disiplin negatif yaitu cara pembentukan yang dilakukan dengan memahami tingkah laku anak yang tidak sesuai dengan standar-standar yang ditentukan sekolah, keluarga maupun masyarakat. Agar anak dapat bertingkah laku sesuai yang diharapkan, pendidik mengajarkan anak tentang perilaku moral dengan membuat suatu perjanjian pada anak yang baik itu benar dan yang buruk itu salah. Namun banyak pendidik yang tidak menyadari mengajarkan anak didik mereka dengan cara disiplin yang negatif, berupa hukuman fisik dan kata-kata yang dapat merugikan anak.

#### 2) Pembentukan disiplin secara positif

Pembentukan disiplin positif adalah cara pembentukan disiplin yang dilakukan orang dewasa dalam memperlakukan anak dengan respek dan harga diri. Hal ini merupakan tindakan yang berpusat pada anak dan tidak egois, berpusat pada apa yang dibutuhkan anak, dan tidak menekankan pada apa yang dibutuhkan dan diinginkan orang dewasa. Dapat dikatakan bahwa disiplin positif adalah berpusat pada pengajaran bukan pada hukuman.

Dengan disiplin positif anak diberikan informasi yang benar dan dibutuhkan agar mereka dapat belajar dan mempraktekkan tingkah laku yang benar. Selain itu, juga diajarkan pada anak bagaimana membina hubungan baik seperti saling menghargai, kerjasama, melibatkan ketegasan, kewibawaan, dan rasa hormat pada sesama dan pada orang lebih tua.<sup>31</sup>

#### **d. Cara menanamkan disiplin pada anak**

Upaya dalam menanamkan disiplin kepada anak bertujuan untuk membantu anak membangun pengendalian diri mereka. Hurlock mengatakan bahwa ada beberapa cara yang digunakan pendidik dalam menanamkan perilaku disiplin anak, diantaranya: (a) disiplin otoriter atau keras, (b) disiplin permisif dan (c) disiplin secara demokratis.

##### 1) Disiplin otoriter dan keras.

Disiplin otoriter berarti pengendalian tingkah laku berdasarkan tekanan, dorongan, pemaksaan dari luar diri seseorang. Hukuman kerap kali dipakai untuk memaksa, menekan, mendorong untuk mematuhi dan mentaati peraturan. Disiplin otoriter cenderung tidak memberi kesempatan untuk bertanya tentang aturan yang diterapkan. Kalau sedikitpun anak tidak mengindahkannya, ia akan mendapatkan hukuman fisik maupun kata-kata yang menyakitkan.

Hal ini menyebabkan anak tidak mendapat kesempatan dan tidak didorong untuk mandiri dalam mengambil keputusan-keputusan dalam mengendalikan perilaku sendiri. Shinta Ratnawati mengatakan bahwa sikap

---

<sup>31</sup>Farida. 2015. *Implementasi pendidikan di sekolah*. Bandung :pustaka

otoriter lebih sesuai diterapkan pada anak usia dini. Pada umur ini anak diharapkan tunduk sesuai dengan perintah orang tua.

Ketika usia bertambah pola pikirnya akan lebih baik, anak dapat menilai benar tidaknya norma yang diberikan orang tua dan secara sadar melakukannya. Disiplin otoriter memiliki ciri yaitu: Guru menetapkan peraturan tanpa kompromi. Dalam tipe ini guru menunjukkan perilaku seperti medominasi atau menguasai siswa, menentukan dan mengatur kelakuan siswa, merasa berkuasa dan berhak memberikan perintah, larangan, atau hukuman.<sup>32</sup>

Guru tidak memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengemukakan pendapat atau meminta bantuan dalam memecahkan masalah yang dihadapinya. Guru menghukum siswa yang tidak mentaati peraturan. Jika siswa ada yang melanggar peraturan tanpa meminta penjelasan terlebih dahuludari siswa yang bersangkutan, guru memberikan hukuman kepadanya.

## 2) Disiplin permisif

Disiplin permisif berarti sedikit disiplin atau tidak ditanamkan disiplin. Anak tidak diberi rambu-rambu atau batas –batas yang mengatur perilakunya, mereka tidak diberika apa yang boleh dilakukan dan apa yang tidak boleh dilakukan. Anak dibiarkan berbuat berbuat sekehendak hatinya, boleh mengambil keputusan sendiri apapun bentuknya.

Ciri-ciri disiplin permisif yaitu: guru bersikap acuh terhadap kepentingan siswa, di dalam proses pembelajaran hanya sebagai penonton,

---

<sup>32</sup> Sintha Ratnawati. (2000). *Penanaman Karakter Siswa*. Jakarta: PT. Kompas Media Nusantara.hlm 80

pengawasan guru bersifat longgar yaitu guru tidak menetapkan peraturan lagi, tetapi membiarkan anak untuk mengontrol dirinya sendiri.

### 3) Disiplin demokratis

Disiplin demokratis adalah penggabungan ciri yang baik dari cara pendisiplinan yang bersifat otoriter dan permisif. Disiplin demokratis ini dilakukan dengan menggunakan penjelasan, diskusi dan penalaran untuk membantu anak mengerti mengapa perilaku tertentu diharapkan dan yang lain tidak. Misalnya, untuk menjelaskan pada anak bahwa ia tidak boleh bermain api atau bahwa kompor panas, oleh karena itu tidak boleh memegangnya, pendidik dapat mendekatkatkan tangan anak pada kompor.

Ciri-ciri disiplin demokratis yaitu: guru mengadakan dialog dengan siswa dalam menetapkan atau melaksanakan peraturan, dalam hal ini guru cenderung menunjukkan perilaku seperti mau bekerja sama dengan siswa, mendiskusikan tentang peraturan belajar yang ditetapkan, meminta penjelasan pada siswa jika suatu saat siswa melanggar peraturan, dan menjelaskan manfaat peraturan yang diberikan.

Guru memberikan bantuan kepada siswa yang menghadapi masalah, hal ini guru mau memperhatikan dan menanggapi persoalan-persoalan yang dihadapi siswa. Guru menghargai siswa. Guru menunjukkan perilaku siswa seperti memperlakukan siswa sesuai dengan kemampuannya, memahami kelebihan dan kekurangan siswa, tidak mencemooh siswa apabila siswa tersebut berbuat kekeliruan.



Guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengemukakan pendapatnya. Sintha Ratnawati mengatakan penanaman disiplin secara demokratis umumnya dicapai anak usia Sekolah Dasar yaitu sekitar umur 7 tahun.<sup>33</sup>

Adapun prosen penanaman sikap disiplin pada anak yaitu :

1) Pola pembiasaan

Dalam proses pembelajaran di sekolah, baik disadari maupun tidak, guru dapat menanamkan sikap tertentu kepada siswa melalui proses pembiasaan. Misalnya, siswa yang setiap kali menerima perlakuan yang tidak menyenangkan dari guru, misalnya perilaku mengejek atau perilaku yang menyinggung perasaan anak, maka lama kelamaan akan timbul rasa benci dari anak tersebut, dan perlahan-lahan anak akan mengalihkan sikap negatif itu bukan hanya kepada gurunya itu sendiri, akan tetapi juga kepada mata pelajaran yang diasuhnya. Kemudian, untuk mengembalikannya pada sikap positif bukanlah pekerjaan mudah.

Belajar membentuk sikap melalui pembiasaan itu juga dilakukan oleh Skinner melalui teorinya operant conditioning. Proses pembentukan sikap melalui pembiasaan yang dilakukan Watson berbeda dengan proses pembiasaan sikap yang dilakukan Skinner. Pembentukan sikap yang dilakukan Skinner menekankan pada proses peneguhan respons anak. Setiap kali anak menunjukkan prestasi yang baik diberikan penguatan (reinforcement) dengan cara memberikan hadiah atau

---

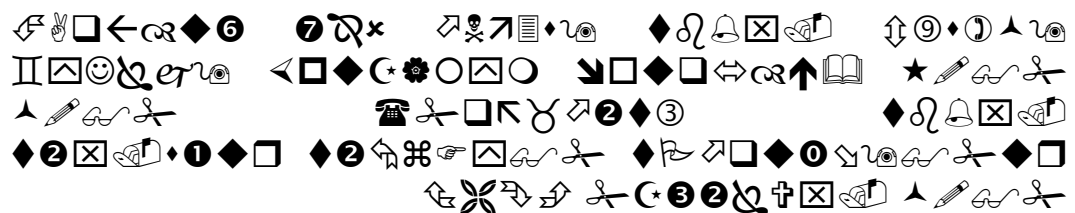
<sup>33</sup> Ibid. hlm 83-85

perilaku yang menyenangkan. Lama kelamaan, anak berusaha meningkatkan sikap positifnya.

## 2) Modeling

Penanaman sikap seseorang dapat juga dilakukan melalui proses modeling, yaitu penanaman sikap melalui proses asimilasi atau proses mencontoh. Salah satu karakteristik anak didik yang sedang berkembang adalah keinginannya untuk melakukan peniruan (imitasi). Hal yang ditiru itu adalah perilaku-perilaku yang diperagakan atau didemonstrasikan oleh orang yang menjadi idolanya. Prinsip peniruan ini yang dimaksud dengan modeling. Modeling adalah proses peniruan anak terhadap orang lain yang menjadi idolanya atau orang yang dihormatinya.<sup>34</sup>

Dalam proses modeling ini, kita sebagai guru harus memberikan contoh yang baik, sesuai dengan sikap dan perilaku yang selalu dicontohkan oleh Nabi Muhammad SAW kepada umatnya yang terdapat dalam Q.S Al-Ahzab Ayat 21 :



Artinya : “Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik

bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah.(Al-Ahzab:21)”<sup>35</sup>

Berdasarkan ayat di atas, proses penanaman sikap anak terhadap sesuatu objek melalui proses modeling pada mulanya dilakukan secara mencontoh, namun

<sup>34</sup>Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran*. Jakarta: Kencana Prenaa Media, 2006. hal. 278-279

<sup>35</sup>Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Hlm.326

anak perlu diberi pemahaman mengapa hal itu dilakukan. Misalnya, guru perlu menjelaskan bahwa Nabi Muhammad SAW merupakan tauladan paling baik bagi umat islam yang sikap dan perilakunya patut untuk kita tiru. Hal ini diperlukan agar sikap tertentu yang muncul benar-benar didasari oleh suatu keyakinan kebenaran sebagai suatu sistem nilai.

Slamet juga mengemukakan tentang beberapa metode yang dapat dipergunakan untuk mengubah sikap, yaitu:

- 1) Mengubah komponen kognitif dari sikap yang bersangkutan. Cara yang dapat dilakukan adalah dengan memberi informasi-informasi baru mengenai obyek sikap, sehingga komponen kognitif menjadi luas. Hal ini diharapkan akan merangsang komponen afektif dan komponen tingkah lakunya.
- 2) Mengadakan kontak langsung dengan obyek sikap. Dengan cara ini komponen afektif turut pula dirangsang. Cara ini paling sedikit akan merangsang orang-orang yang bersikap anti untung tidak berpikir lebih jauh tentang obyek sikap yang tidak disenangi.
- 3) Memaksa orang menampilkan tingkah laku baru yang tidak konsisten dengan sikap-sikap yang sudah ada. Dalam hal ini kita berusaha langsung mengubah komponen tingkah lakunya.<sup>36</sup>

#### **e. Langkah-Langkah Dalam Menanamkan Disiplin**

---

<sup>36</sup>Slameto. *Kamus Konseling*. (2003). hlm 191

Larry J. Koenig mengatakan bahwa ada beberapa langkah atau strategi yang digunakan dalam menanamkan disiplin diantaranya: (a) mengidentifikasi perilaku buruk pada siswa, (b) membuat peraturan, (c) memilih konsekuensi yang tepat, (d) membuat tabel, (e) memberi peringatan. Hal ini dapat dijelaskan sebagai berikut:

1) Mengidentifikasi perilaku buruk pada siswa misalnya:

Tidak mengerjakan tugas, suka ramai di dalam kelas, suka membantah, mengganggu temannya di dalam kelas, menyontek, berkata tidak sopan, berbohong dan sebagainya.

2) Membuat peraturan

Sesudah masalah teridentifikasi maka guru membuat peraturan seperti tidak boleh menyontek, tidak boleh ramai di dalam kelas, tidak boleh mengganggu temanya di dalam kelas, tidak boleh telat dalam mengumpulkan tugas. Sesudah teridentifikasi masalah maka guru membuat peraturan seperti tidak boleh menyontek, tidak boleh ramai di dalam kelas, tidak boleh mengganggu temanya di dalam kelas, tidak boleh telat dalam mengumpulkan tugas.

3) Memilih konsekuensi yang tepat

Guru membuat hak istimewa yang dinikmati anak sehari-hari di sekolah dan olehnya dianggap sesuatu yang sudah menjadi haknya apapun yang terjadi. Guru dapat memilih empat atau lima hak istimewa yang dijadikan pertimbangan misalnya: boleh mengikuti pelajaran di kelas

bersama teman-teman, boleh istirahat dan pulang bersama temanya, boleh bermain bersama temannya.<sup>37</sup>

Perilaku kurang disiplin di sekolah tidak hanya disebabkan oleh diri siswa sendiri namun ada faktor lain yang mempengaruhinya. Hollingsworth Hoover mengatakan bahwa terdapat beberapa faktor sumber yang dapat menyebabkan timbulnya masalah-masalah yang dapat mengganggu disiplin kelas.

Faktor faktortersebut dapat dikategorikan kedalam tiga kategori umum yaitu (a) masalah-masalah yang ditimbulkan oleh guru, (b) masalah yang ditimbulkan oleh siswa dan (c) masalah yang ditimbulkan oleh lingkungan.

1) Masalah yang ditimbulkan oleh guru

Masalah yang ditimbulkan oleh guru antara lain:

- a) aktivitas yang kurang tepat untuk saat atau keadaan tertentu,
- b) kata atau sindiran tajam yang menimbulkan rasa malu peserta didik,
- c) ketidakcocokan antara kata dan perbuatan antara teori dan praktek,
- d) berbuat tidak sopan tanpa pertimbangan yang matang tanpa melihat situasi,
- e) kurang pengendalian diri, seperti suka mengguncing peserta didik di tempat orang banyak,
- f) menggunakan metode yang kurang bervariasi, monoton, sama dari hari kehari,
- g) berbicara menggumam atau tidak jelas,
- h) memberi tugas yang berat dan kompleks.

---

<sup>37</sup>Larry J. Koenig. (2003). *Menanamkan Disiplin dan Menumbuhkan Percaya Diri Pada Anak*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama. Hal 146

## 2) Masalah yang di timbulkan peserta didik

Ketidakterturan dalam proses belajar mengajar dapat disebabkan juga oleh masalah yang ditimbulkan peserta didik. Sejumlah hal yang disebabkan oleh peserta didik cenderung memberi kontribusi membuat disiplin kelas terganggu seperti: anak yang suka “membadut” atau berbuat aneh untuk menarik perhatian kelas, anak dari keluarga yang kurang harmonis atau kurang perhatian dari orang tuanya, anak yang sakit, anak yang tidak punya waktu mengerjakan tugas-tugas sekolah, anak yang malas membaca atau tidak mengerjakan tugas-sekolah, anak yang pasif atau potensi datang ke sekolah rendah, anak yang memiliki rasa bermusuhan atau menentang segala peraturan, anak memiliki rasa pesimis atau putus asa terhadap semua keadaan, anak yang berbuat segalanya dikuasai secara sempurna.

## 3) Masalah yang ditimbulkan lingkungan

Lingkungan secara langsung atau tidak langsung, situasi atau kondisi yang mengelilingi peserta didik merupakan masalah potensial yang menimbulkan gangguan disiplin kelas. Seperti: (1) lingkungan keluarga, seperti: kurang perhatian, pertengkaran ketidak harmonisan, kecemburuan, masa bodoh, tekanan serta sibuk urusan masing-masing; (2) lingkungan atau situasi tempat tinggal, seperti lingkungan kriminal, lingkungan bising, lingkungan minuman keras; (3) lingkungan sekolah, seperti: kelemahan guru, kelemahan kurikulum, kelemahan manajemen kelas, ketidak tertiban serta kekurangan fasilitas; (4) situasi sekolah, seperti: pergantian guru kelas, jadwal

yang kaku atau kurang cermat, suasana yang tidak bersih dan adanya bengkel, tempat musik disekelilingnya.<sup>38</sup>

#### **f. Tahapan Penanggulangan Dan Pelanggaran Disiplin**

Memelihara disiplin adalah suatu proses, oleh karena itu memelihara disiplin akan terdiri dari serangkaian tahapan. Adapun tahapan-tahapan memelihara disiplin sebagai berikut:

##### 1) Tahap Pencegahan

Tahap pencegahan ini hal-hal yang perlu diperhatikan adalah penciptaan suasana kelas, ketepatan perencanaan, dan instruksional, mengenal identifikasi seperti : (nama, kesukaan, sifat), pemberian catatan yang bersifat memberi dorongan pada pekerjaan peserta didik, merencanakan pengajaran dan mengajar peserta didik dengan penuh variatif dan aktual serta melalui topik-topik yang relevan. peserta didik adalah hal yang penting dalam penciptaan suasana kelas.

##### 2) Tahap pemeliharaan

Peserta didik patut untuk menerima perhatian secara teratur untuk mengurangi gangguan dan mengurangi gangguan dan menghindari tumbuhnya perilaku menyimpang. Langkah-langkah dalam pemeliharaan ini antara lain: Mulailah dengan saling berkenalan secara tepat, informasikan gambaran umum, latar belakang, garis besar perhatian, dan aktivitas yang relevan dari bidang studi yang akan ditempuh peserta didik, informasikan harapan-harapan akademis dan kebijakan penilaian secara rasional, beri kesempatan peserta didik menyatakan harapan-harapan mereka dengan kemungkinan-kemungkinan yang saling menguntungkan.

##### 3) Tahap Campurtangan (intervensi)

---

<sup>38</sup>Ibid.148

Campur tangan lebih dilakukan pada gejala utamanya dari pada perilaku menyimpangnya. Guru memerlukan keahlian dalam mencegah perilaku ini seperti: bertanya, menatap mata peserta didik, mendekati peserta didik, member isyarat dengan tangan atau kepala, agar peserta didik tidak berperilaku tidak pantas.<sup>39</sup>

#### 4) Tahap Peraturan

Dalam fase ini merupakan fase penting untuk tercapainya peserta didik. Guru dapat membantu peserta didik menyadari bahwa perilaku memiliki konsekuensi dalam kehidupan mereka. Guru dapat mempertimbangkan alternatif aktivitas kearah pengembangan perilaku positif melalui cara yang efektif.

##### g. Cara penanggulangan gangguan disiplin

Dalam menanggulangi gangguan disiplin dapat dilakukan dengan cara sebagai berikut: (1) pengenalan siswa, (2) melakukan tindakan korelatif, dan (3) melakukan tindakan penyembuhan.

#### 1) Pengenalan siswa

Siswa yang tidak diperhatikan oleh orang tua dan gurunya kurang dapat mengontrol dirinya sendiri, biasanya kurang menyukai otoritas dan akan membencinya. Pengenalan terhadap mereka dan latar belakangnya merupakan usaha penanggulangan pelanggaran disiplin. Alat yang digunakan misalnya:

- a) *interest-inventry* alat ini berupa sejumlah pertanyaan seperti: tentang buku yang disenangi, hoby, favorit, aktivitas yang dikerjakan siswa, acara yang disenangi dari siaran televisi dan guru yang paling disenangi.

---

<sup>39</sup>Maman Rachman.(2007). *Manajemen Kelas*. Semarang: Pendidikan Dan Kebudayaan Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi Proyek Pendidikan Guru Sekolah Dasar.hal 203



- b) *Sosiogram* alat ini dibuat dengan maksud untuk melihat bagaimana persepsi para siswa dalam rangka hubungan sosial-psikologi dengan teman-temannya.
- c) *Feedback letter* misalnya siswa diminta untuk membuat satu karangan atau surat tentang perasaan mereka terhadap sekolahnya. Apa yang disukai pada saat pertama kali masuk sekolah pada saat pembelajaran berlangsung, pada saat istirahat, keadaan lingkungan sekolah dan pada saat pulang sekolah.

## 2) Melakukan tindakan korelatif

Upaya-upaya dalam melakukan tindakan korelatif ini diantaranya: Lakukan tindakan dan bukan ceramah seperti: pesan-pesan non verbal yang berupa isyarat tangan, bahu, kepala, alis dan sebagainya yang dapat membantu dalam disiplin kelas, jangan tawar menawar, bila terjadi pelanggaran yang dilakukan oleh seorang siswa jangan melibatkan atau menyalahkan siswa lain guru harus segera menyelesaikannya, gunakan kontrol kerja, tindakan korelatif dengan menggunakan kontrol kerja, misalnya dengan membuat ruangan tapal kuda sehingga guru dapat langsung berhadapan muka dengan para siswa, sekaligus dapat mengontrol tingkah laku mereka.

## 3) Melakukan tindakan penyembuhan

Upaya tindakan penyembuhan terhadap perilaku siswa yang tidak disiplin dapat dilakukan sebagai diantaranya:

- a) mengidentifikasi para siswa yang mendapat kesulitan untuk menerima konsekuensi dari pelanggaran yang dibuatnya;
- b) membuat rencana paling tepat tentang langkah-langkah yang akan ditempuh dalam mengadakan kontrak dengan siswa;
- c) menetapkan waktu pertemuan dengan siswa tersebut yang disetujui bersama oleh guru dan siswa yang bersangkutan;
- d) bila saatnya bertemu dengan siswa tiba, jelaskan maksud pertemuan tersebut, dan jelaskan pula manfaat yang diperoleh oleh siswa maupun sekolah,
- e) tunjukkan kepada siswa bahwa gurupun bukan orang yang sempurna tidak lepas dari kekurangan, tetapi yang penting guru dan siswa harus tumbuh kesadaran untuk bersama-sama belajar untuk saling memperbaiki diri;
- f) guru membawa murid kepada masalahnya yaitu memahai tata tertib dan menjahui pelanggaran terhadap peraturan yang berlaku di sekolah;
- g) bila pertemuan yang diadakan dan siswa tidak responsif maka guru dapat melaksanakan diskusi pada saat yang lain tentang masalah yang dihadapinya.

Konsep lain dalam mencegah gangguan disiplin kelas dapat dilakukan dengan hal-hal sebagai berikut: Sajian yang menarik seperti: penyajian materi, prosedur mengajar (orientasi, latihan paraktik, umpan balik, lanjutan), harus dilakukan secara menarik, penampilan yang menarik, guru adalah model dan panutan peserta didik, oleh karena itu dalam berbicara, berpakaian bertingkah laku hendaknya dijaga agar tetap menarik.

Berbagai teori di atas dapat disimpulkan bahwa penanaman dalam membentuk disiplin pada anak dapat dibedakan menjadi dua macam yaitu disiplin negatif dan disiplin positif. Disiplin negatif yaitu pendidik mengajarkan anak tentang perilaku moral dengan membuat suatu perjanjian pada anak yang baik itu benar dan yang buruk itu salah, namun disiplin negatif banyak yang diajarkan dalam bentuk hukuman yang cenderung merugikan anak.<sup>40</sup>

Dengan disiplin positif anak diberikan informasi yang benar dan dibutuhkan agar mereka dapat belajar dan mempraktekkan tingkah laku yang benar. Penanggulangan masalah kurang disiplin dapat dilakukan dengan berbagai tahap seperti, tahap pencegahan, pemeliharaan, campurtangan dan pengaturan. Disamping itu beberapa cara yang dapat dilakukan dalam menanggulangi masalah disiplin diantaranya :

- a) pengenalan terhadap siswa,
- b) melakukan tindakan penyembuhan, dan
- c) melakukan tindakan korelasi.

Berbagai upaya ini merupakan cara yang dapat digunakan dalam menggulangi masalah disiplin di sekolah.

### **3. Pembelajaran IPS**

Menurut Wina Sanjaya dalam bukunya, mengatakan “ pembelajaran adalah proses kerja sama antara guru dan siswa dalam memanfaatkan segala potensi dan sumber yang ada baik potensi yang bersumber dari dalam diri siswa itu sendiri seperti minat, bakat dan kemampuan dasar yang dimiliki termasuk

---

<sup>40</sup>Ibid.hal 209

gaya belajar maupun potensi yang ada di luar diri siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran tersebut.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia pembelajaran berasal dari kata “ajar” yang berarti petunjuk yang diberikan kepada orang supaya diketahui, “belajar” yang berarti usaha untuk memperoleh kepandaian atau ilmu, dan “pembelajaran” yang berarti orang yang mempelajari.<sup>41</sup>

Dengan demikian proses untuk dapat memperoleh ilmu yaitu dengan belajar. Seperti halnya yang tertera dalam Hadits yang diriwayatkan oleh

HR.I عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : مَنْ يُرِدِ اللَّهُ بِهِ خَيْرًا يُفَقِّهُهُ فِي الدِّينِ وَ إِنَّمَا الْعِلْمُ بِالتَّعَلُّمِ ..... (رَوَاهُ الْبُخَارِيُّ)

Artinya :“Dari Ibnu Abbas ra. Ia berkata Rasulullah SAW bersabda “barang siapayang dikehendaki Allah menjadi baik, maka dia akan dipahamkan dalam hal agama. Dan sesungguhnya ilmu itu diperoleh melalui belajar (HR.Bukhori)

Hadits di atas menegaskan bahwa bagi siapa saja yang ingin memperoleh ilmu pengetahuan hendaknya dengan cara belajar.Hal ini seperti yang diungkapkan Gagne dalam buku Wina Sanjaya, yang mengatakan bahwa “ mengajar merupakan bagian dari pembelajaran, dimana peran guru lebih ditekankan kepada bagaimana merancang atau mengarasemen berbagai sumber dan fasilitas yang tersedia untuk digunakan atau dimanfaatkan siswa dalam mempelajari sesuatu.<sup>42</sup>

<sup>41</sup>Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, hal. 25

<sup>42</sup>Wina Sanjaya.*Sistem Pembelajaran*.(Kencana: Jakarta,2008) hlm. 26-27

IPS atau *Social Studies* merupakan salah satu mata pelajaran wajib di sekolah dasar dan menengah, IPS mempunyai tugas mulia sebagai pondasi pengembangan potensi peserta didik, baik secara intelektual, sosial, kultural dan sosial, yakni mampu menumbuhkan cara berpikir, bersikap dan berperilaku yang bertanggungjawab sebagai individu, warga masyarakat, dan warganegara serta sebagai warga dunia. Selain itu IPS juga memiliki tugas mengembangkan keterampilan sosial peserta didik agar memiliki keterampilan sosial dalam menghadapi masalah-masalah sosial, baik yang menimpa dirinya maupun masyarakat yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari.<sup>43</sup>

Senada dengan yang diatas, Nu'man Soemantri (dalam Sapriya 2009) menyatakan bahwa IPS merupakan penyederhanaan atau adaptasi dari disiplin ilmu-ilmu sosial dan humaniora, serta kegiatan dasar manusia yang diorganisasikan dan disajikan secara ilmiah dan pedagogis atau psikologis untuk tujuan pendidikan.<sup>44</sup> Lebih lanjut Djodjo Suradisastra dkk, menjelaskan bahwa IPS merupakan kajian tentang manusia dan lingkungan sekelilingnya. Kajian pokok IPS adalah hubungan antar manusia berupa kehidupan nyata manusia.<sup>45</sup>

Berdasarkan beberapa pendapat diatas maka dapat disimpulkan bahwa IPS adalah perpaduan dari beberapa disiplin ilmu sosial dan humaniora yang dikaitkan dengan kehidupan nyata manusia serta disajikan untuk tujuan pendidikan yang disesuaikan dengan lingkungan, karakteristik dan kebutuhan siswa.

---

<sup>43</sup> Syaiful Sagala, *Konsep dan Makna Pembelajaran*, hlm. 9

<sup>44</sup> *Ibid*, hlm, 11.

<sup>45</sup> Djojo Suradisastra, *Pendidikan IPS 3*, (Jakarta: Ditjen, Dikti, P2TK, Depdikbud, 1991), hlm, 4.

IPS sebagai satu program pendidikan tidak hanya menyajikan tentang konsep-konsep pengetahuan semata, namun harus pula mampu membina peserta didik menjadi warga negara dan warga masyarakat yang tahu akan hak dan kewajibannya, yang juga memiliki tanggung jawab atas kesejahteraan bersama yang seluas-luasnya. Oleh karena peserta didik yang dibina melalui IPS tidak hanya memiliki pengetahuan dan kemampuan berpikir tinggi, namun peserta didik diharapkan pula memiliki kesadaran dan tanggung jawab yang tinggi terhadap diri dan lingkungannya.<sup>46</sup>

Pembelajaran IPS lebih menekankan pada aspek “pendidikan” dari pada transfer konsep karena dalam pembelajaran IPS siswa diharapkan memperoleh pemahaman terhadap sejumlah konsep dan mengembangkan serta melatih sikap, nilai moral, dan keterampilannya berdasarkan konsep yang telah dimilikinya. IPS juga membahas hubungan antara manusia dengan lingkungannya. Lingkungan masyarakat dimana anak didik tumbuh dan berkembang sebagai bagian dari masyarakat dan dihadapkan pada berbagai permasalahan di lingkungan sekitarnya.

Dari uraian diatas dapat diambil kesimpulan bahwa ilmu pengetahuan sosial merupakan suatu program pendidikan yang merupakan satu yang pada pokoknya mempersoalkan manusia dalam lingkungan alam fisik maupun dalam lingkungan sosialnya dan yang bahannya dari berbagai ilmu-ilmu sosial lainnya.

Sekolah dapat dan wajib secara aktif dan berencana membantu para anak didik untuk membangun perbendaharaan informasinya melalui pelajaran yang diberikan di sekolah. Ilmu pengetahuan sosial berfungsi untuk memberikan kepada

---

<sup>46</sup> Abdul Aziz Wahab, (2009). *Konsep Dasar IPS*, Universitas Terbuka, hal. 1.7

anak didik informasi tentang segala sesuatu yang menyangkut peri kehidupan manusia di lingkungannya.

Tujuan pokok IPS haruslah dapat membantu para siswa mengembangkan kemampuan membuat keputusan-keputusan yang bersifat reflektif sehingga mereka dapat memecahkan masalah-masalah pribadi (individual) dan membentuk kebijakan umum dengan cara berpartisipasi dalam kegiatan-kegiatan sosial. Kemampuan individual bagi para siswa IPS dalam memecahkan masalah-masalah pribadi maupun sosial menuntut adanya pelayanan dari pihak sekolah yang lebih khusus. Dalam hal ini pembelajaran IPS di setiap lembaga persekolahan memerlukan suatu strategi pembelajaran yang dapat memberikan kemampuan memecahkan masalah kepada para siswa secara individual.

Oleh sebab itu, ilmu pengetahuan sosial sebagai bidang studi membutuhkan guru-guru yang dapat mengajarkannya dengan baik, dalam arti menguasai bahan yang diberikan, mampu menseleksi bagian-bagian yang tepat untuk dijadikan materi pembicaraan, terampil mengolah serta menyampaikan kepada para siswa agar dalam pembelajarannya siswa mampu mengaplikasikannya didalam kehidupan sehari-hari.

Adapun *National Council For The Social Studies* (NCSS), sebagai organisasi para ahli *Social Studies* menjadi sumber rujukan selama ini merumuskan tujuan pembelajaran pengetahuan sosial yaitu mengembangkan siswa untuk menjadi warga negara yang memiliki pengetahuan, nilai, sikap dan keterampilan memadai untuk berperan serta dalam kehidupan demokrasi dimana konten mata pelajarannya digali dan diseleksi berdasar sejarah dan ilmu sosial,

serta dalam banyak hal termasuk humaniora dan sains.<sup>47</sup> Pembelajaran IPS yang bermakna diharapkan dapat memberikan kesempatan kepada peserta didik dalam mempelajari masalah-masalah sosial dalam masyarakat. Mager (dalam Zamroni) mengatakan bahwa sikap dan persepsi adalah kunci untuk keberhasilan siswa.<sup>48</sup>

Pembelajaran IPS juga membantu menciptakan warga negara yang baik dan selaras dengan tujuan pendidikan nasional. Menurut Saxe 1991 (dalam Sapriya, 2015), tujuan *social studies* adalah mendidik siswa sebagai warga negara yang baik (*good citizenship*), warga masyarakat yang konstruktif dan produktif; yaitu warga negara yang memahami dirinya sendiri dan masyarakatnya, mampu merasa sebagai warga negara, berpikir sebagai warga negara, bertindak sebagai warga negara, dan jika mungkin juga mampu sebagaimana layaknya warga negara.<sup>49</sup>

Untuk itu maka pendidikan IPS harus dirancang dengan baik untuk peserta didik, mengajarkan nilai dan norma dalam bermasyarakat, dan melatih peserta didik agar berpikir dan bersikap layaknya orang dewasa pada umumnya. Pendidikan IPS sangat memiliki peran yang penting dalam menciptakan peserta didik yang baik dan menjadi warga masyarakat yang dapat terlibat dalam kehidupan sosial, artinya peserta didik harus mampu berbaur dengan masyarakat dan mengambil bagian dalam masyarakat untuk membantu menciptakan lingkungan sosial yang baik.

---

<sup>47</sup> Ichas Hamid Al amri dan Tuti Istianti, *Pengembangan Nilai Dalam Pembelajaran Pengetahuan Sosial Dasar*, (Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, 2006), hlm, 15.

<sup>48</sup> Rini Setyowati & Wira Firmansyah, *Upaya Peningkatan Citra Pembelajaran IPS Bermakna di Indonesia*, Jurnal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Indonesia, Volume 3 Nomor 1, EISSN: 2477-8427, hlm, 15.

<sup>49</sup> Sapriya, *Op.cit.* hlm, 35.



Dalam menciptakan generasi penerus agar menjadi warga negara yang baik tidak hanya menjadi tugas dari lembaga pendidikan saja, masyarakat bahkan orangtua harus mengambil bagian dalam menciptakan warga masyarakat yang baik. Karena peserta didik tidak hanya menghabiskan waktunya di sekolah melainkan dilingkungan masyarakat juga dirumah. Maka sekolah, masyarakat dan orangtua harus saling bekerjasama untuk membentuk peserta didik menjadi warga masyarakat yang memiliki jiwa sosial dan kepekaan sosial serta dapat berpartisipasi dalam menciptakan lingkungan sosial yang baik. Saxe 1991, warga negara yang baik adalah mereka yang memiliki “perasaan sosial” (*social feelings*), “pikiran sosial” (*social thought*) dan “tindakan sosial” (*social action*).<sup>50</sup>

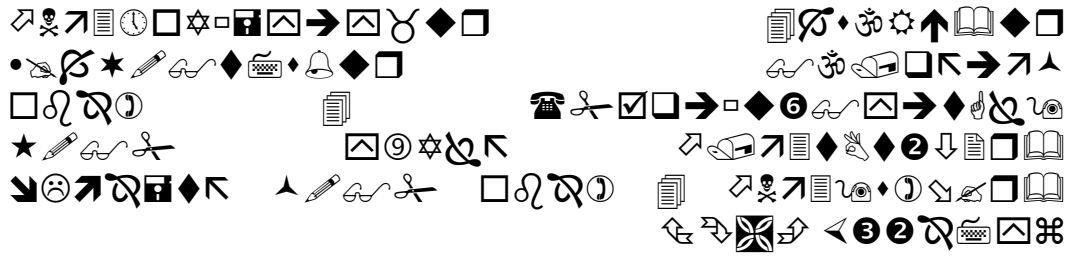
Jika ilmu pengetahuan sosial diharapkan akan dapat menghasilkan sikap tertentu pada anak, maka program belajar mengenai Ilmu Pengetahuan Sosial perlu direncanakan secara cermat dan matang dengan mencantumkan situasi-situasi belajar yang tepat untuk menanamkan sikap yang diharapkan.

Berbagai sikap dan kesadaran yang diharapkan dapat ditanamkan pada murid melalui Ilmu Pengetahuan Sosial di antaranya sikap menghormati pendapat orang lain, membantu yang lemah, terbuka, jujur dan terang, menepati janji, hemat, menabung, saling menghargai perbedaan dan masih banyak yang lainnya.

Penanaman sikap sosial siswa melalui pembelajaran IPS diharapkan dapat merubah siswa menjadi pribadi yang baik, yang mau bergaul, saling mengenal serta saling menghargai. Seperti yang tertera dalam Q.S Al-Hujurat Ayat 13



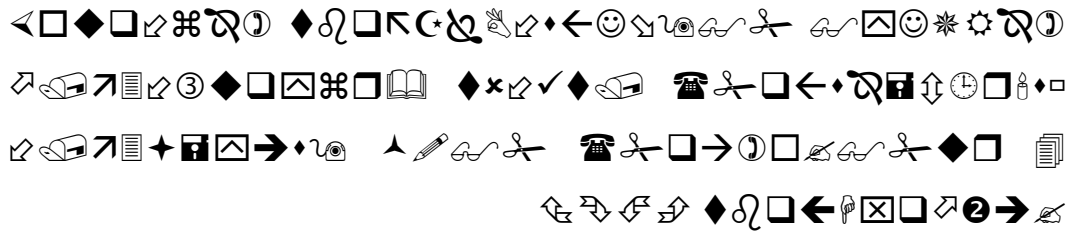
<sup>50</sup>Sapriya, *Op.cit.* hlm 43



Artinya : “ Wahai manusia! Sungguh, kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, kemudian kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sungguh, yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah SWT ialah orang yang bertaqwa. Sungguh, Allah Maha Mengetahui, Maha Teliti”.

Dari ayat di atas kita dapat mengambil kesimpulan bahwa kita sebagai manusia diciptakan untuk saling mengenal satu dengan yang lain, berinteraksi, walau terdapat perbedaan tetapi itulah seharusnya yang menjadikan kita satu kesatuan dan memiliki sikap sosial yang baik kepada sesama.

Selain itu, guru juga dapat menjelaskan kepada siswa bahwa kita semua itu bersaudara, oleh sebab itu sikap sosialitu ditanamkan agar tidak ada perselisihan diantara siswa yang satu dengan siswa yang lainnya. Seperti yang dijelaskan dalam Q.S Al-Hujurat Ayat 10



Artinya : “Sesungguhnya orang-orang mukmin itu bersaudara, karen itu damai kanlah antara kedua saudaramu (yang berselisih) dan bertaqwalah kepada Allah agar kamu mendapat rahmat”.

Ayat di atas memberikan pesan bahwa semua manusia umat islam itu bersaudara, dan hendaknya setelah mempelajari sikap sosial tidak ada lagi siswa

yang berselisih kepada temannya ataupun lingkungannya. Jika berselisih pun hendaknya kita dapat melerainya. Oleh sebab itu, pendidikan sosial harus diberikan sejak anak usia dini agar mereka memahami adab sopan santun dalam keluarga, dan masyarakat sehingga terbina suatu masyarakat islam yang adil, sejahtera dan aman. Untuk itu peran orang tua, para guru dan tokoh masyarakat sangat strategis dalam memantapkan pendidikan sosial islam sehingga anak mengetahui etika islam dalam pergaulan sosial menuju masyarakat islam yang harmonis.<sup>51</sup>

## **B. Penelitian yang Relevan**

Adapun penelitian terdahulu seputar sikap sosial ini ialah:

1. Berdasarkan hasil penelitian Nur Dwi Lestari dengan judul: Identifikasi Sikap Sosial yang disiplin Siswa Kelas V SD pada tahun 2015. Penelitian yang dilakukan merupakan jenis penelitian eksploratif dengan pendekatan kualitatif. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas VA SD Negeri Kotagede 1, menemukan adanya penerapan sikap sosial disiplin dilakukan dengan cara persuasif pemberian tugas pelajaran maupun tugas berupa kegiatan lain seperti piket, adanya hukuman dan pemberian motivasi.
2. Penelitian yang dilakukan Siska Difki Rufaida yang berjudul "Pengembangan Sikap Sosial Siswa dengan Menggunakan Pendekatan PAKEM pada Pembelajaran IPS Kelas VB SD Negeri Mangiran, Kecamatan Srandakan, Kabupaten Bantul". Hasil penelitian menunjukkan bahwa sikap sosial siswa bisa ditingkatkan dengan

---

<sup>51</sup>Syafaruddin DKK, (2014). *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Hijri Pustaka Utama, hal. 87

menggunakan pendekatan PAKEM . Hal ini ditunjukkan dengan adanya peningkatan sikap sosial dalam dua kali siklus. Hasil tes sikap pratindakan menunjukkan sikap sosial siswa kelas VB mencapai 66%. Pada siklus pertama meningkat menjadi 71% dan pada siklus II mencapai 84%.<sup>52</sup>

3. Penelitian yang dilakukan oleh Habel menemukan bahwa Peran Guru Dalam Membangun Perilaku sosial siswa yang disiplin Kelas V Sekolah Dasar Negeri 005 di Desa Setarap telah dilaksanakan dengan baik Serta memberikan manfaat bagi para siswa khususnya kelas V. Adapun penghambat dalam Peran guru adalah Keterbatasan tenaga pengajar, kurangnya kerja sama orang tua dan guru dan kurangnya Sarana dan prasarana yang masih kurang.<sup>53</sup>

Penelitian-penelitian tersebut dapat di jadikan sebagai bahan pengembangan bagi peneliti dalam melaksanakan penelitian. Penelitian yang akan di laksanakan bertujuan untuk mengetahui peran guru menanamkan sikap sosial dalam proses pembelajaran IPS. Hasil penelitian ini di harapkan dapat memberikan informasi tentang peran guru IPS dalam penanaman sikap sosial. Dalam penelitian ini terdapat perbedaan dengan penelitian terdahulu. Penelitian ini dilakukan pada jenjang Sekolah Menengah Pertama (SMP) yang di mana pada penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif.

---

<sup>52</sup>Siska difki rufaida, pengembangan sikap sosial siswa dengan menggunakan pendekatan pakem pada pembelajaran ips kelas vb sd negeri mangiran, kecamatan srandakan, kabupaten bantul. (journal: FIP UNY, 2013)

<sup>53</sup> Habel, "Peran Guru Kelas Membangun Perilaku Sosial Siswa Kelas V Sekolah Dasar 005 Di Desa Setarap Kecamatan Malinau Selatan Hilir Kabupten Malinau", *eJournal Sosiatri-Sosiologi*, 2015.

### **BAB III**

#### **METODOLOGI PENELITIAN**

##### **A. Tempat dan Waktu Penelitian**

Pelaksanaan pada penelitian ini akan dilakukan di SMP Negeri 1 Tanjung Tiram Kab. Batubara, lokasi terletak di Jln. Solo Desa Suka Maju, Kec. Tanjung Tiram, Kab. Batubara. Penelitian ini di rencanakan akan di laksanakan pada Semester Ganjil Tahun Ajaran 2019/2020 pada tanggal 18 November 2020 sampai selesai.

##### **B. Pendekatan dan Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Menurut Strauss dan Corbin, dalam penelitian kualitatif tidak menggunakan statistik dan angka untuk mengolah data melainkan hasil data dan temuan akan diuraikan dengan menggunakan kata-kata. Kualitatif adalah penelitian yang menggambarkan atau menceritakan mengenai kehidupan seseorang, perilaku, atau mengenai kejadian yang menarik untuk diketahui oleh banyak orang, karena dengan pendekatan kualitatif masyarakat bisa dengan mudah mengerti maksud dan tujuan dari penelitian yang dilakukan karena penelitian tersebut tergambar dengan jelas melalui kata-kata. Selain itu, penelitian kualitatif juga digunakan untuk meneliti fungsi organisasi, gerakan sosial atau hubungan timbal balik. Bogdan dan Taylor menjelaskan definisi metode kualitatif yaitu : "*qualitative methodologies refer to research procedures which produce descriptive data peoples own*

*written or spoken words and observable*". Pendapat ini menegaskan bahwa pada metode penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif tentang orang melalui tulisan atau kata-kata yang diucapkan dan perilaku yang dapat di amati.<sup>54</sup>

Jenis pada penelitian kualitatif ini adalah penelitian naturalistik. Guba (1985) mempergunakan nama *Naturalistic Inquiry* (inkuiri naturalistik), yang menonjol dari penelitian ini adalah cara mengamati dan pengumpulan data yang di lakukan dalam latar/setting alamiah, artinya tanpa memanipulasi subjek yang di teliti.<sup>55</sup>

### **C. Subjek Penelitian**

Dalam penelitian kualitatif subjek yang diteliti disebut dengan informan yaitu yang dijadikan sebagai teman atau konsultan untuk menggali informasi yang dibutuhkan oleh peneliti. Subjek yang di teliti harus di deskripsikan dengan jelas, baik itu siapa dia harus di catat dengan cermat, identitasnya yang berhubungan dengan usia, jenis kelamin, agama, pekerjaan, tingkat pendidikan dan kedudukannya di dalam masyarakat atau lingkungan kerja. Karena hal tersebut berkaitan dengan kualitas informasi yang diperoleh.

Spadley menegaskan bahwa dalam pemilihan informan harus benar-benar orang yang memahami kultur atau situasi yang ingin di teliti untuk memberikan informasi kepada peneliti. Pada umumnya keterlibatan informan pada penelitian

---

<sup>54</sup> Salim dan Syahrudin, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Citapustaka Media, 2016), Hlm. 41-46

<sup>55</sup> *Ibid*, Hlm. 47.

ini paling sedikit 3-4 tahun.<sup>56</sup> Adapun subjek penelitian pada penelitian ini adalah guru mata pelajaran IPS, kepala sekolah dan siswa kelas VII, sedangkan informan kuncinya yaitu guru mata pelajaran IPS.

#### **D. Teknik Pengumpulan Data**

Sasaran yang dipelajari dalam pengumpulan data kualitatif ialah yang berkaitan dengan latar belakang sosial. Spradley menyebutkan ada tiga elemen pokok yang terdiri dari situasi sosial, yakni seperti tempat, para aktor dan kegiatan-kegiatan. Dalam hal ini bisa dipahami bahwa satu situasi sosial itu terdiri dari tiga unsur, yaitu tempat, aktor-aktor (pelaku) dan kegiatan yang merupakan dimensi pokok dalam totalitas latar berlangsungnya penelitian ini.

Menurut Lincoln dan Guba dalam pengumpulan data kualitatif menggunakan wawancara, observasi dan dokumen (catatan atau arsip). Wawancara, observasi berpartisipatif (*participant observation*) dan kajian dokumen saling mendukung dan melengkapi dalam memenuhi data yang diperlukan sebagaimana fokus penelitian. Data yang terkumpul tercatat dalam catatan lapangan.<sup>57</sup> *Participant observation* adalah pengamatan yang dilakukan oleh peneliti yang dimana peneliti terlibat dalam kegiatan sehari-hari orang yang sedang ia amati atau yang digunakan sebagai sumber data penelitian. Misalnya, peneliti dapat berperan langsung sebagai guru, dengan adanya peran tersebut maka ia dapat mengamati bagaimana perilaku guru dan murid saat berjalannya proses belajar mengajar, melihat secara langsung bagaimana semangat belajar para siswa,

---

<sup>56</sup> *Ibid*, Hlm. 142-143.

<sup>57</sup> *Ibid*, Hlm. 113-114.

dan dapat menyaksikan dengan langsung bagaimana hubungan satu guru dengan guru lainnya.<sup>58</sup>

Pengumpulan data dilakukan dengan berbagai cara baik secara *setting* maupun berbagai sumber. Sumber penelitian dapat dilihat dari sumber datanya terbagi menjadi 2 sumber, yaitu sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer merupakan sumber data yang diperoleh peneliti secara langsung oleh sumber yang memberikan data dan sumber sekunder merupakan sumber data yang tidak langsung diperoleh oleh peneliti, misalnya dari orang lain atau dari dokumen. Dari segi teknik pengumpulan data dapat dilakukan dengan cara observasi (pengamatan), wawancara, kuesioner dan dokumentasi.<sup>59</sup>

Adapun teknik pengumpulan data yang dipakai pada penelitian ini, yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi.

1. Observasi pada penelitian ini digunakan untuk mengumpulkan data-data dengan melakukan pengamatan dan pencatatan yang berkenaan dengan peran guru meningkatkan motivasi belajar siswa dengan menggunakan camera dan buku catatan dalam memperoleh informasi.
2. Wawancara, yaitu peneliti mewawancarai guru dengan mengajukan beberapa pertanyaan untuk memperoleh informasi mengenai cara-cara guru dalam memotivasi belajar siswa, hambatan-hambatan guru dalam memberikan motivasi belajar siswa, dan faktor-faktor pendorong dalam meningkatkan motivasi belajar siswa.

---

<sup>58</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2011), Hlm. 310-311.

<sup>59</sup>*Ibid*, Hlm. 308-309.



3. Dokumentasi, adalah alat yang digunakan peneliti untuk mendapatkan gambar saat berlangsungnya penelitian serta sebagai pembuktian penelitian atau pelengkap untuk mendukung data peneliti, sehingga peneliti dapat memperoleh hasil penelitian dengan baik dan ilmiah.

#### **E. Analisis Data**

Faisal menyatakan bahwa dalam penelitian kualitatif analisis data bergerak secara induktif, yaitu data atau fakta di kategorikan menuju ketinggian abstraksi yang lebih tinggi, melakukan sintesis dan mengembangkan teori jika diperlukan. Data yang telah terkumpul, baik itu melalui wawancara, observasi dan dokumen akan dilakukan pengelompokkan dan pengurangan lagi dari data yang tidak penting. Setelah itu dilakukan analisis penguraian dan penarikan kesimpulan tentang makna perilaku subjek penelitian dalam latar serta fokus penelitian.<sup>60</sup>

Menurut Bogdan *“Data analysis is the process of systematically searching and arranging the interview transcripts, fieldnotes, and other materials that you accumulate to increase your own understanding of them and to enable you to present what you have discovered to others”*. Analisa data merupakan suatu proses pencarian serta menyusun secara sistematis data yang telah diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain, sehingga dapat dengan mudah dipahami, dan temuannya dapat di informasikan kepada orang lain. Dalam melakukan analisis data ini yaitu dengan cara mengorganisasikan data, menjabarkannya ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun kedalam pola,

---

<sup>60</sup>Salim dan Syahrudin. *Op.cit.* Hlm. 145.

memilih mana yang penting dan yang akan di pelajari, dan membuat kesimpulan yang dapat diceritakan kepada orang lain.<sup>61</sup>

selanjutnya, Susan Stainback menegaskan bahwa “*Data analysis is critical to the qualitative research process. It is to recognition, study, and understanding of interrelationship and concept in your data that hypotheses and assertions can be developed and evaluated*”. Dapat diartikan bahwa analisis data adalah hal yang kritis dalam proses penelitian kualitatif. Untuk memahami hubungan dan konsep dalam data dapat digunakan dengan menggunakan analisis sehingga hipotesis dapat dikembangkan dan di evaluasi.<sup>62</sup>

Berdasarkan penjelasan tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa dalam memperoleh pengumpulan data dari hasil wawancara, catatan lapangan, serta dokumentasi yaitu dengan menganalisis data, maksudnya ialah proses dimana dalam mencari dan penyusunan dilakukan secara sistematis sehingga hal ini mudah di pahami oleh diri sendiri maupun orang lain.

#### **F. Pengujian Keabsahan Data**

Temuan atau data dalam penelitian kualitatif dikatakan valid jika tidak ada perbedaan antara yang dilaporkan peneliti dengan apa yang sebenarnya terjadi pada objek yang diteliti. Kebenaran pada penelitian kualitatif dikatakan tidak bersifat tunggal, akan tetapi tergantung pada kemampuan peneliti mengkonstruksi fenomena yang akan di amati dan di bentuk dalam diri seseorang sebagai hasil proses mental tiap individu dengan latar belakangnya. Karena demikian, apabila

---

<sup>61</sup> Sugiyono, *Op.cit.*Hlm. 334.

<sup>62</sup>*Ibid*, Hlm.335.

ada 5 orang peneliti dengan latarbelakang yang berbeda namun meneliti objek yang sama dapat dikatakan kelima peneliti tersebut akan mendapatkan lima temua yang sama dan semuanya bisa dikatakan valid bila yang di temukan tersebut tidak berbeda dengan apa yang terjadi sesungguhnya pada objek yang diteliti. Dalam penelitian kualitatif uji keabsahan data meliputi, yakni uji *credibility* (validitas internal), *transferability* (validitas eksternal), *dependability* (reliabilitas) dan *conformability* (objektivitas).

**1. Uji Kredibilitas.** Ada beberapa cara dalam melakukan uji kredibilitas data atau kepercayaan terhadap data hasil penelitian kualitatif diantaranya yaitu dengan perpanjangan pengamatan, peningkatan ketekunan dalam penelitian, triangulasi, diskusi dengan teman sejawat, analisis data negatif, dan *member check*.

a. Perpanjangan pengamatan.

Yang dimaksud dengan perpanjangan pengamatan yaitu peneliti kembali kelapangan dengan melakukan pengamatan serta wawancara lagi dengan sumber data atau informan yang pernah ia temui. Hubungan peneliti dengan sumber data akan semakin terbentuk dengan adanya perpanjangan pengamatan ini dan membuat peneliti dengan informan semakin akrab, terbuka serta saling mempercayai hingga tidak ada informasi yang di sembunyikan. Karena kehadiran peneliti sudah dianggap hal yang wajar sehingga pada saat proses pembelajaran tidak akan terganggu karena adanya peneliti.

b. Meningkatkan Ketekunan.

Pengamatan yang secara lebih cermat dan berkesinambungan harus dilakukan oleh peneliti. Karena dengan cara tersebut kepastian data serta urutan peristiwa akan dapat di rekam secara pasti dan sistematis. Meningkatkan ketekunan dapat di ibaratkan seperti misalnya kita sedang mengerjakan soal-soal ujian atau meneliti kembali tulisan dalam makalah apakah ada yang salah atau tidak. Dengan adanya kegiatan ini pengecekan kembali dapat dilakukan oleh peneliti mengenai apakah data yang di temukan itu salah atau tidak sehingga dapat memberikan gambaran data yang akurat dan sistematis tentang apa yang diamati.

c. Triangulasi

Dalam penelitian kualitatif triangulasi dapat diartikan sebagai pengujian keabsahan data yang didapat dari berbagai sumber, metode dan berbagai waktu. Oleh sebab itu terdapat teknik pengujian keabsahan data melalui triangulasi sumber, triangulasi metode, dan triangulasi waktu. Triangulasi sumber yaitu ditujukan untuk menguji keabsahan data yang di lakukan dengan cara mengecek data yang telah di peroleh kepada beberapa sumber. Sebagai contoh untuk menguji kredibilitas data tentang kepemimpinan kepala sekolah, maka pengujian data dapat di lakukan terhadap guru dan staf Tata Usaha sekolah.

Triangulasi teknik adalah untuk menguji kredibilitas data yang dilakukan dengan cara mengecek pada sumber yang sama namun dengan teknik yang berbeda. Misalnya data yang diperoleh melalui wawancara kemudian dicek dengan data hasil observasi, atau hasil analisis dokumen. apabila menghasilkan data yang berbeda, peneliti melakukan

diskusi lebih lanjut dengan sumber data yang bersangkutan untuk mendapatkan data yang dianggap benar.

Dalam kegiatan ini, waktu pengambilan data sering kali mempengaruhi kredibilitas data. Misalnya seperti data yang diperoleh melalui wawancara di pagi hari, berbeda dengan data yang diperoleh melalui wawancara pada siang hari atau sore hari. Untuk itu, di perlukan pengujian pada waktu dan situasi yang berbeda. Bila menghasilkan data berbeda pengambilan data perlu dilakukan berulang-ulang sampai mendapatkan kepastian data.

d. Analisis Data Kasus Negatif

Kasus yang tidak sesuai maupun berbeda dengan hasil penelitian dikatakan kasus negatif. Dalam hal ini peneliti harus melakukan analisis kasus yaitu peneliti mencari data yang bertentangan dengan data yang telah ditemukannya. Jika tidak ada lagi data yang ditemukan berbeda atau yang bertentangan dengan hasil temuannya maka hasil temuan tersebut sudah dapat dipercaya. Namun apabila masih terdapat data yang berbeda atau bertentangan dengan hasil temuan besarnya kemungkinan peneliti harus mengganti atau merubah temuannya. Kegiatan ini dilakukan tergantung seberapa besar kasus negatif yang muncul.

e. *Member Check*

*Member check* ialah proses pengecekan data yang diperoleh peneliti kepada sumber datanya. Ini dilakukan dengan tujuan yaitu untuk mengetahui kesesuaian data yang ditemukan dengan data yang diberikan

oleh sumber data. Jika data yang ditemukan disepakati oleh sumber data atau informan maka data tersebut valid, namun sebaliknya apabila tidak disepakati oleh informan maka perlu melakukan diskusi lebih lanjut dengan sumber data. Jika perbedaannya sangat jelas peneliti harus merubah hasil temuannya. *Member check* ini dapat dilakukan setelah pengumpulan data selesai, setelah mendapat temuan, atau setelah memperoleh kesimpulan.

2. **Uji *Transferability*.** Pada penelitian kualitatif uji *transferability* berkenaan dengan pertanyaan, sehingga penelitian dapat diterapkan atau digunakan dalam situasi lain. *Transferability* tergantung pada pemakai, manakala hasil penelitian tersebut dapat digunakan dalam konteks dan situasi sosial lain. Oleh sebab itu, peneliti harus membuat laporannya dengan uraian yang rinci, jelas, sistematis sehingga dapat dipercaya. Dengan demikian pembaca menjadi jelas dan memutuskan dapat atau tidaknya hasil penelitian tersebut di aplikasikan di tempat lain.
3. **Uji *Dependability*.** Uji *dependability* dilakukan melalui audit terhadap keseluruhan proses penelitian. Seringkali terjadi bahwa seorang peneliti tidak melakukan proses penelitian yang sesungguhnya namun peneliti tersebut dapat memberikan data. Oleh karena itu, dalam kegiatan ini harus dilakukan uji *dependability*. Pengujian *dependability* biasanya dilakukan oleh tim auditor independen, atau pembimbing untuk mengaudit keseluruhan aktivitas peneliti dalam melaksanakan penelitian. apabila peneliti tidak mempunyai atau tidak mampu menunjukkan aktivitasnya di

lapangan maka dependabilitas penelitiannya dapat di ragukan. Peneliti diharapkan harus mampu membuktikan bahwa semua kegiatan proses penelitiannya baik itu dimulai dari menentukan fokus/ masalah, memasuki lapangan, mengumpulkan data, menganalisis data, sampai membuat suatu kesimpulan benar-benar dilakukan.

4. **Uji *Comfirmability***. Uji *comfirmability* mirip dengan uji *dependability* sehingga pengujiannya dapat dilakukan secara bersamaan. Uji *comfirmability* berarti menguji hasil penelitian. apabila hasil penelitian merupakan fungsi dari proses penelitian yang dilakukan, maka penelitian tersebut telah memenuhi standar *comfirmability*-nya.<sup>63</sup>

---

<sup>63</sup>Moleong, Lexy J. 2007. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.Hlm. 82-88.

## **BAB IV**

### **TEMUAN DAN PEMBAHASAN PENELITIAN**

#### **A. Temuan Umum**

##### **1. Sejarah Singkat Berdirinya SMP Negeri 1 Tanjung Tiram**

SMP Negeri 1 Tanjung Tiram berdiri tahun 1979, adapun pendirian SMP Negeri 1 Tanjung Tiram ialah dalam rangka untuk mencerdaskan kehidupan bangsa. SMP Negeri 1 Tanjung Tiram merupakan SMP yang pertama kali didirikan di Kecamatan Tanjung Tiram. Penerimaan siswa baru pertama sekali dilaksanakan di SMP Negeri 1 Labuhan Ruku, kemudian pada tanggal 17 Agustus 1979 maka untuk pertama kalinya kegiatan pelaksanaan berlangsung di SMP Negeri 1 Tanjung Tiram.

##### **2. Profil SMP Negeri 1 Tanjung Tiram**

- a) Nama : UPTD SMP Negeri 1 Tanjungtiram
- b) No. Statistik Sekolah/ NPSN : 201072212058 / 10204141
- c) Tipe Sekolah : A/A1/A2/B/B1/B2/C/C1/C2
- d) Alamat Sekolah : Jln Solo No. 94 Desa Sukamaju
- e) No.Telp./HP : 08296220569
- f) Status Sekolah : Negeri
- g) Nilai Akreditasi Sekolah : B



## h) Data Siswa dalam 3 ( tiga ) tahun terakhir

Thn. Pelajaran	Jml Pendaftar (Calon Siswa Baru)	Kelas VII 61		Kelas VIII		Kelas IX	
		Jml Siswa		Jml Siswa	Jumlah Rombel	Jml Siswa	Jumlah Rombel
2017/2018	258 Orang	227 Orang	7 Rbl	217 Org	7 Rbl	209 Org	7 Rbl
2018/2019	241 Orang	224 Orang	7 Rbl	222 Org	7 Rbl	205 Org	7 Rbl
2019/2020	244 Orang	225 Orang	7 Rbl	218 Org	7 Rbl	203 Org	7 Rbl

## i) Pendidik dan Tenaga Pendidik

## a. Kepala sekolah

No	Jabatan	Nama	usia	Pend.akhir	Masa kerja
1	Kepala sekolah	Dra. Israwani ,M.Si	53 tahun	S.2 / A IV	22 thn
2	Wakil kepala sekolah	A.Soleh,S.Pd	43 tahun	S.1 / A IV	16 thn

## b. Guru

## 1. Kualifikasi Pendidikan, status, jenis kelamin dan jumlah

No	Tingkat Pendidikan	Jumlah dan status guru				jumlah
		GT/PNS		GTT/Guru Bantu		
		L	P	L	P	
1	S.3 / S.2		1			1
2	S.1	5	22	3	3	33
3	D.4					
4	D.3					

5	D.2					
6	D.1					
7	SMA/ Sederajat		2			
Jumlah		5	25	3	3	36

2. Jumlah Guru dengan tugas mengajar sesuai dengan latar belakang pendidikan ( keahlian )

No	Guru	Jumlah guru dengan latar belakang pendidikan yang sesuai dengan tugas mengajar					Jumlah guru dengan latar belakang pendidikan TIDAK yang sesuai dengan tugas mengajar				Jumlah
		SM A	D.1 / D.2	D.3	S.1 / D.4	S.2 /S.3	D.1 / D.2	D.3	S.1 / D.4	S.2/S.3	
1	PAI				2				1		3
2	Pkn				1						1
3	Bahasa Inddonesia				3	1			1		5
4	Bahasa Inggris				5						5
5	Matematika				5				3		8
6	IPA				3						3
7	IPS				3						3
8	Penjasorkes				2						2
9	Seni Budaya	1			1						2
10	TIK / Keterampilan				1						1
11	BK				2						2
12	Prakarya	1									1
13	Mulok										0
Jumlah		2	0	0	28	1	0	0	5		36

3. Pengembangan kompetensi / profesionalime guru

No	Jenis Pengembangan Kompetensi	Jumlah Guru yang telah mengikuti kegiatan pengembangan kompetensi / profesionalisme		
		Laki-laki	Perempuan	Jumlah

1	Penataran KBK / KTSP	12	27	39
2	Penataran Metode Pembelajaran (termasuk CTL)	12	27	39
3	Penataran PTK	12	27	39
4	Penataran Karya Tulis Ilmiah	-	-	0
5	Sertifikasi Profesi / Kompetensi	8	16	24
6	Penataran PTBK	-	-	0
7	Penataran lainnya : .....	-	-	0

c. Tenaga Kependidikan : Tenaga Pendukung

No	Tenaga Pendukung	Jumlah tenaga pendukung dan kualifikasi pendidikannya						Jumlah tenaga pendukung berdasarkan Status dan Jenis Kelamin				Jumlah
		≤ SMP	SMA	D1	D2	D3	S.1	PNS		Honorer		
								L	P	L	P	
1	Tata Usaha		2				2			2	2	4
2	Perpustakaan		1				1			1	1	2
3	Laboran lab. IPA											0
4	Teknisi lab. Komputer											0
5	Laboran lab. Bahasa											0
6	PTD (Pend Tek. Dasar)											0
7	Penj. Koperasi Sekolah											0
8	Penjaga Sekolah	1								1		1

9	Tukang Kebun		1							1		1	
10	Keamanan		1							1		1	
11	Lainnya ...											0	
Jumlah			1	5	0	0	0	3	0	0	6	3	9

## j) a) Data Ruang Guru

Kondisi	Jumlah dan ukuran				Jml. Ruang lainnya yang digunakan untuk ruang kelas (e)	Jumlah ruang yg digunakan untuk ruang kelas (f) = (d+e)
	Ukuran	Ukuran	Ukuran	Jumlah (d)		
	7 x 9 m <sup>2</sup> (a)	> 63 m <sup>2</sup> (b)	< 63 m <sup>2</sup> (c)	= (a+b+c)		
Baik	19			19	1	20
Rsk Ringan						
Rsk Sedang						
Rsk Berat	1			1		
Rsk Total						

keterangan kondisi :

Baik	kerusakan < 15%
Rsk Ringan	15% - < 30%
Rsk Sedang	30% - < 45%
Rsk Berat	45% - 65%
Rsk Total	> 65%

## b) Data Ruang Belajar Lainnya

Jenis Ruang	Jumlah (buah)	Ukuran (pxl)	Kondisi	Jenis Ruang	Jumlah (buah)	Ukuran (pxl)	Kondisi
1. Perpustakaan	1	12X15 m	Baik	6. Lab. Bahasa	1	7x9 m	Baik
2. Lab. IPA	1	7x12 m	Baik	7. Lab. Komputer	1	7x9 m	RR
3. Keterampilan	1	7x12 m	Baik	8. PTD			
4. Multimedia				9. Serbaguna / Aula			
5. Kesenian				10. Lainnya			

## c) Data Ruang Kantor

Jenis Ruang	Jumlah (buah)	Ukuran (pxl)	Kondisi
1. Kepala Sekolah	1	5 x 7 m	baik
2. Wakil Kepala Sekolah	1	7 x 10 m	baik
3. Guru	1	7 x 9 m	baik
4. Tata Usaha	1	7 x 8 m	baik
5. Tamu			
Lainnya : .....			

## a) Data Ruang Penunjang

Jenis Ruang	Jumlah (buah)	Ukuran (pxl)	Kondisi	Jenis Ruang	Jumlah (buah)	Ukuran (pxl)	Kondisi
1. Gudang	1	2x7 m	rusak berat	10. Ibadah	1	5x7 m	baik
2. Dapur	1	2x3 m	baik	11. Ganti			
3. Reproduksi				12. Koperasi			
4. KM / WC Guru	2		rusak sedang	13. Serbaguna / Aula			
5. KM / WC Siswa	2		rusak sedang	14. Kantin			
6. BK	1	5x7 m	baik	15. Ruang Pompa / Menara Air			
7. UKS	1	3x5 m	baik	16. Bangsal Kendaraan	2	7x18 m	baik
8. PMR / Pramuka				17. Rumah Penjaga	1	7x8 m	rusak sedang
9. OSIS	1	3x7 m	baik	18. Pos Jaga			

## 11. Lapangan Olahraga dan Upacara

Lapangan	Jumlah (buah)	Ukuran (pxl)	Kondisi	Keterangan
1. Lapangan Olahraga	2			
a. Volley Ball	1	18 x 9	Rusak berat	

b. Basket	1	26 x 14	Rusak total	
c. ....				
2. Lapangan Upacara				

12. Kepemilikan Tanah : Pemerintah

Status Tanah : Akte Jual Beli

Luas Lahan / Tanah : 10.000 m<sup>2</sup>

Luas Tanah Terbangun : 2.729 m<sup>2</sup>

Luas Tanah Siap Bangun : 7.271 m<sup>2</sup>

## B. Temuan Khusus

Pada bagian temuan khusus ini akan membahas mengenai temuan – temuan yang di dapat oleh peneliti selama proses penelitian berlangsung yang di laksanakan di SMP Negeri 1 Tanjung Tiram baik itu dari hasil observasi dan hasil wawancara yang dilakukan bersama dengan kepala sekolah, guru mata pelajaran IPS sebagai informan penelitian. Adapun temuan – temuan selama proses penelitian berlangsung yaitu sebagai berikut :

### 1. Sikap Sosial pada Siswa SMP Negeri 1 Tanjung Tiram

Pada temuan pertama peneliti melakukan pengamatan tanggal 10 Februari 2012 di kelas VII, jam 08.00 WIB. Dalam memenuhi protokol kesehatan setiap siswa yang datang ke sekolah terlebih dahulu wajib mencuci tangan, memakai masker kelas dan dicek suhu tubuhnya. Peraturan ini merupakan peraturan sekolah yang harus dipatuhi. Hal tersebut di perkuat juga melalui wawancara terhadap kepala sekolah yang mengatakan :

“peraturan sekolah merupakan tata tertib yang harus dipatuhi dengan baik baik itu didalam kelas maupun diluar kelas.”<sup>64</sup>

Dalam proses pembelajaran setiap kelas dibagi menjadi dua bagian seperti kelas VII-1 dibagi menjadi 2 yaitu VII-1<sup>A</sup> dan VII-1<sup>B</sup> dan dalam setiap kelas terdapat 16 peserta didik, pada saat peneliti masuk ke dalam kelas, masih ada beberapa bangku yang kosong di dalam kelas serta dalam proses belajar mengajar dikelas, contohnya saat pada saat guru menjelaskan didepan kelas ada siswa yang keluar tanpa meminta izin kepada guru .

Selanjutnya ketika guru memasuki kelas guru memberikan salam kepada muridnya yang dimana itu salah satu sikap sosial yang yang dicontohkan oleh guru kepada muridnya, sebelum mengawali pembelajaran guru memberika perintah untuk berdoa bersama demi kelancaran proses belajar mengajar di dalam kelas.

Setelah selesai itu guru memeriksa kehadiran siswanya yang dimana itu menjadi salah satu indikator sikap sosial yaitu disiplin kehadiran peserta didik. Ketika guru sedang mengabsen peserta didiknya terlihat siswa yang terlambat ingin masuk kedalam dan guru tersebut mengizinkan siswanya masuk akan tetapi sebelum mengizinkan masuk guru memberikan hukuman yaitu jalan jongkok dari pintu kelas ke bangku yang akan ia duduki.

Dari hal tersebut dapat kita lihat bahwa masih ada siswa yang belum memiliki kesadaran pentingnya sikap sosial yaitu disiplin, dan disini juga dapat dilihat bahwa beberapa dari mereka yang memiliki sikap sosial yang dimana

---

<sup>64</sup>wawancara dengan ibu Israwani, M.Si 10 Februari 2021 pukul 09.00 di ruang guru

mereka datang tepat waktu dan melaksanakan perintah apa yang diperintahkan gurunya, seperti memakai masker, tidak membuat keributatan dan membersihkan kelas ketika pulang sekolah.

Seperti yang dijelaskan oleh ibu Yusnizar selaku guru yang mengampu mata pelajaran IPS:

“sikap disiplin adalah perilaku patuh, taat, keteraturan dan ketertiban seseorang terhadap perilaku/aktivitas dalam kehidupan sehari – hari. Dalam kehidupan sehari – hari dalam sebuah proses pembelajaran perlu adanya disiplin siswa terutama dalam proses pembelajaran, dimana guru harus bisa memberikan contoh, sikap dan tingkah laku yang baik kepada siswanya.”<sup>65</sup>

Berdasarkan ungkapan diatas dapat peneliti simpulkan bahwa hasil obsevasi dan hasil wawancara yang telah dilaksanakan diketahui bahwa sikap sosial disiplin pada siswa SMP Negeri 1 Tanjung Tiram masih kurang. Hal tersebut dapat diketahui pada saat memasuki ruangan kelas masih ada beberapa bangku yang kosong di dalam kelas serta ketika guru menjelaskan didepan kelas siswa juga masih ada yang keluar masuk kelas tanpa izin dari guru.

## **2. Cara Guru Dalam Menanamkan Sikap Sosial Yang Disiplin pada Siswa SMP Negeri 1 Tanjung Tiram**

Berbagai cara guru dalam menanamkan disiplin melalui peraturan, hukuman, kebiasaan dan penghargaan seperti yang terpaparkan di atas dapat dilakukan dengan cara otoriter dan demokratis. Bentuk penanaman disiplin bersifat otoriter salah satunya yaitu sifatnya cenderung tidak memberikan kesempatan kepada siswa untuk berpendapat dalam melakukan penegakan aturan dan pemberian hukuman.

---

<sup>65</sup>wawancara dengan ibu Yusnizar,S.Pd 15 Februari 2021 pukul 09.00 di ruang guru



Berdasarkan hasil observasi ditemukan sifat otoriter yang dilakukan oleh guru di SMP Negeri 1 Tanjung Tiram melalui pembentukan peraturan dan pemberian hukuman. Sifat otoriter yang dilakukan guru yaitu dibuktikan kurang adanya kesepakatan antara guru dan siswa dalam membuat hukuman dan peraturan kelas. Peraturan yang dibuat dan diterapkan di kelas cenderung dilakukan oleh guru tanpa adanya keterlibatan siswa. Guru juga kurang menunjukkan adanya diskusi dengan siswa yang melakukan pelanggaran, akan tetapi langsung memberikan tindakan yang berupa teguran atau hukuman.

Sebagai contoh dalam pembelajaran di kelas terdapat siswa yang mengantuk, berjalan-jalan dan keluar kelas. Tindakan guru yaitu memberikan teguran seperti yang dikatakan Ibu Yusnizar yaitu :

“kenapa kamu keluar kelas, kalau nggak mau mengikuti pelajaran kamu boleh keluar..!”.<sup>66</sup>

Contoh teguran tersebut dilakukan oleh guru untuk menegur siswa saat keluar kelas tanpa seizin dari guru. Contoh lain adalah guru kelas dua yang memberikan hukuman kepada seorang siswa untuk membersihkan kelas. Hukuman diberikan oleh guru karena siswa tersebut malas melakukan piket kebersihan kelas, sehingga oleh guru diberikan hukuman tanpa adanya diskusi dengan siswa.

Penanaman disiplin secara demokratis ditunjukkan dengan adanya upaya guru yang lebih menekankan pada diskusi dengan siswa dalam membuat peraturan dan hukuman. Saat observasi, peneliti menemukan bentuk penanaman disiplin

---

<sup>66</sup>wawancara dengan ibu Yusnizar, S.Pd 15 Februari 2021 pukul 09.00 di ruang guru

secara demokratis yaitu guru bersama siswa berdiskusi membuat hukuman yang nantinya akan diterapkan pada siswa yang melanggar peraturan sesuai dengan kesepakatan. Sebagai contoh yaitu, ketika siswa tidak melaksanakan piket, guru memberikan hukuman kepada seorang siswa dengan membayar denda. Akan tetapi, dalam memberikan hukuman ini sebelumnya guru sudah melakukan kesepakatan dengan siswa mengenai hukuman yang akan diterima jika ada siswa yang melanggar peraturan.

Tindakan yang dilakukan oleh guru yaitu memberikan kesempatan kepada siswa untuk berpendapat mengenai pelanggaran yang dilakukan, atas perilakunya yang kurang disiplin. Contoh pelanggaran tersebut, yaitu siswa lupa tidak membawa buku paket pada saat mata pelajaran IPS. Guru menanyakan semalam kamu belajar apa tidak, di rumah kamu mempunyai jadwal pelajaran atau tidak, sebelum berangkat ke sekolah apakah kamu memeriksa buku yang kamu bawa sesuai dengan jadwal hari ini. Setelah guru mendengar jawaban dari siswa guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengambil bukunya yang ketinggalan tersebut. Menurut guru cara ini lebih baik dan melatih tanggung jawab dari pada memberikan hukuman dengan kekerasan atau hukuman fisik.

### **3. Langkah – Langkah Guru Dalam Menanamkan Sikap Sosial Yang Disiplin pada Siswa SMP Negeri 1 Tanjung Tiram**

Dalam upaya menanamkan disiplin, masing-masing guru di UPTD SMP Negeri 1 Tanjung Tiram menerapkan langkah-langkah yang hampir sama yaitu guru mengidentifikasi perilaku buruk siswa, membuat peraturan kelas, membuat konsekuensi, dan memberi peringatan kepada siswa yang melanggar peraturan. Saat observasi dan wawancara dengan guru kelas, kepala sekolah dan guru mata pelajaran

didapatkan hasil bahwa guru mengidentifikasi perilaku buruk siswa ketika di kelas. Guru mengidentifikasi perilaku siswa yang tidak disiplin seperti siswa tidak mengerjakan tugas, berkelahi di kelas, tidak rapi dalam berpakaian, lupa tidak membawa buku paket, tidak melaksanakan piket. Perilaku kurang disiplin siswa ini selanjutnya diberi tindakan oleh guru atau kepala sekolah.

Guru membuat peraturan kelas yang spesifik berdasarkan tata tertib sekolah dan identifikasi masalah siswa. Peraturan yang dibuat guru merupakan pengembangan dari tata tertib sekolah dan penyesuaian terhadap perilaku siswa di kelas. Pelaksanaan tata tertib sekolah dan aturan kelas dibuat supaya masalah yang terjadi di kelas dapat berkurang.

Guru memberikan sanksi kepada siswa yang melanggar aturan yang telah dibuat. Sanksi diberikan tidak hanya oleh guru akan tetapi diberikan oleh kepala sekolah. Sanksi tersebut berupa mencari sampah disekitar kelas, memberi denda, membuat surat pernyataan untuk tidak mengulangi perbuatannya, membersihkan toilet, menambah beban tugas saat terdapat siswa tidak mengerjakan tugas.

Guru mensosialisasikan peraturan yang telah dibuat untuk siswa. Cara yang dilakukan guru untuk mensosialisasikan adalah dengan menuliskan peraturan tersebut yang kemudian di tempel di dinding agar siswa mudah mengingatnya. Selain itu peraturan yang telah dibuat disampaikan secara lisan di kelas.

Hal tersebut dilakukan dari kelas satu sampai kelas tiga. Peraturan sekolah, sosialisasi dilakukan dalam bentuk slogan dan ditempel di papan pengumuman juga di tempat yang mudah dibaca oleh siswa. Berikut merupakan bentuk peraturan yang disosialisasikan oleh sekolah.

Guru memberikan peringatan dan teguran kepada siswa yang melanggar aturan. Hal tersebut dilakukan agar siswa tidak mengulangi perbuatannya, akan tetapi, tidak setiap pelanggaran diberikan teguran oleh guru.

#### **4. Pencegahan dan Penanggulangan Guru Dalam Menanamkan Sikap Sosial Yang Disiplin pada Siswa SMP Negeri 1 Tanjung Tiram**

Hasil penelitian yang dilakukan di UPTD SMP Negeri 1 Tanjung Tiram menunjukkan bahwa sekolah telah melakukan penanggulangan disiplin sebelum terjadinya pelanggaran disiplin yang dilakukan oleh siswa. Selama ini sekolah sudah melakukan bentuk pencegahan terhadap perilaku siswa yang tidak disiplin. Penanggulangan ini berbentuk sanksi, nasehat, penghargaan, kebiasaan dan guru meminta orang tua untuk memperhatikan dan memberikan kegiatan positif.

Adanya sanksi yang diberlakukan oleh sekolah, diharapkan dapat mengurangi terjadinya perilaku pelanggaran yang sama terjadi kembali. Bentuk sanksi yang digunakan oleh sekolah disesuaikan dengan pelanggaran yang dilakukan siswa. Sanksi yang disosialisasikan juga menjadi sarana untuk mengurangi pelanggaran siswa. Sebagai contoh adalah ditempelkannya peringatan dilarang membuang sampah sembarangan dengan maksud ketika siswa hendak membuang sampah sembarangan, siswa akan mengurungkan niatnya dengan membuang sampah pada tempat sampah yang telah disediakan. Contoh lain adalah guru dan kepala memberikan teguran kepada siswa yang hendak tidak makan di kelas. Teguran dan peringatan yang diberikan oleh guru membuat siswa mengurungkan niatnya untuk tidak makan di kelas.

Bentuk penanggulangan terhadap perilaku siswa yang kurang disiplin juga dilakukan oleh sekolah melalui kebiasaan. Sekolah mengajarkan kebiasaan supaya

siswa dapat berperilaku baik sesuai dengan apa yang menjadi kewajibannya di sekolah. Selama ini kebiasaan yang sudah diterapkan oleh sekolah sudah dilakukan dengan baik oleh siswa, seperti menjalankan protokol kesehatan misalnya memakai masker, menjaga jarak, dan ketika memasuki lingkungan sekolah harus mengecek suhu peserta didik.

Selain kebiasaan, bentuk penanggulangan disiplin juga dilakukan oleh sekolah yaitu melalui penghargaan. Sekolah memberikan penghargaan sebagai motivasi siswa untuk melakukan disiplin di sekolah. Motivasi diberikan agar siswa giat berperilaku disiplin dan memberikan motivasi bagi mereka yang belum menjalankan perilaku disiplin. Penghargaan yang diberikan merupakan penguatan positif oleh guru dan kepala sekolah dalam bentuk penguatan *verbal* (kata-kata) dan *non verbal* (sentuhan). Penghargaan tersebut cukup memberikan dampak positif untuk berperilaku disiplin bagi siswa, misalnya siswa yang belum disiplin ingin dipuji oleh kepala sekolah atau guru seperti siswa yang telah berperilaku disiplin sehingga siswa yang belum disiplin tersebut berusaha untuk melakukannya.

### **C. Pembahasan Temuan**

#### **1. Sikap Sosial pada Siswa SMP Negeri 1 Tanjung Tiram**

Berdasarkan hasil observasi peneliti mengenai sikap sosial yang disiplin pada siswa UPTD SMP Negeri 1 Tanjung Tiram dapat disimpulkan bahwa sikap sosial yang disiplin pada kelas VII masih rendah. Hal ini terlihat pada awal pembelajaran masih ada yang terlambat masuk ke dalam kelas, dan ketika guru memerintah untuk mengumpulkan tugas mereka masih ada yang tidak mengerjakannya, serta ketika guru menjelaskan di depan kelas siswa juga

masih ada yang keluar masuk kelas tanpa izin dari guru, disini juga dapat dilihat bahwa beberapa dari mereka yang memiliki sikap sosial yang dimana mereka datang tepat waktu dan melaksanakan perintah apa yang diperintahkan gurunya, seperti memakai masker, tidak membuat keributatan dan membersihkan kelas ketika pulang sekolah.

Menurut Maria J. Wantah, mengatakan bahwa ada dua pendekatan yang digunakan guru dalam membentuk disiplin anak yaitu pendekatan disiplin secara negatif dan pendekatan disiplin secara positif.

a. Pendekatan disiplin secara negatif

Pendekatan disiplin negatif yaitu cara pembentukan yang dilakukan dengan memahami tingkah laku anak yang tidak sesuai dengan standar-standar yang ditentukan sekolah, keluarga maupun masyarakat. Agar anak dapat bertingkah laku sesuai yang diharapkan, pendidik mengajarkan anak tentang perilaku moral dengan membuat suatu perjanjian pada anak yang baik itu benar dan yang buruk itu salah. Namun banyak pendidik yang tidak menyadari mengajarkan anak didik mereka dengan cara disiplin yang negatif, berupa hukuman fisik dan kata-kata yang dapat merugikan anak.

b. Pembentukan disiplin secara positif

Pembentukan disiplin positif adalah cara pembentukan disiplin yang dilakukan orang dewasa dalam memperlakukan anak dengan respek dan harga diri. Hal Ini merupakan tindakan yang berpusat pada anak dan tidak egois, berpusat pada apa yang dibutuhkan anak, dan tidak menekankan pada apa yang dibutuhkan dan

diinginkan orang dewasa. Dapat dikatakan bahwa disiplin positif adalah berpusat pada pengajaran bukan pada hukuman.<sup>67</sup>

Pendapat diatas menyebutkan bahwa dalam pembentukan sikap sosial yang disiplin sangat penting, dengan disiplin positif anak diberikan informasi yang benar dan dibutuhkan agar mereka dapat belajar dan mempraktekkan tingkah laku yang benar. Selain itu, juga diajarkan pada anak bagaimana membina hubungan baik seperti saling menghargai, kerjasama, melibatkan ketegasan, kewibawaan, dan rasa hormat pada sesama dan pada orang lebih tua.

## **2. Cara guru menanamkan sikap sosial yang disiplin pada siswa SMP Negeri 1 Tanjung Tiram**

Penanaman sikap sosial yang disiplin dapat dilakukan berbagai cara. Dalam hal ini, gurulah yang berperan penting sebagai orang yang memerikan contoh kepada siswanya. Ada beberapa cara yang dapat dilakukan guru untuk menanamkan sikap sosial yang disiplin, yakni sebagai berikut :

- a. Disiplin otoriter dan keras.berarti pengendalian tingkah laku berdasakan tekanan, dorongan, pemaksaan dari luar diri seseorang. Hukuman kerap kali dipakai untuk memaksa, menekan, mendorong untuk mematuhi danmentaati peraturan. Disiplin otoriter cenderung tidak memberi kesempatan untuk bertanya tentang aturan yang diterapkan. Kalau sedikitpun anak tidak mengindahkannya, ia akan mendapatkan hukuman fisik maupun kata-kata yan menyakitkan.
- b. Disiplin permisif berarti sedikit disiplin atau tidak ditanamkan disiplin. Anak tidak diberi rambu-rambu atau batas –batas yang mengatur

---

<sup>67</sup>Farida. 2015. *Implementasi pendidikan di sekolah*. Bandung :pustaka

perilakunya, mereka tidak diberika apa yang boleh dilakukan dan apa yang tidak boleh dilakukan. Anak dibiarkan berbuat berbuat sekehendak hatinya, boleh mengambil keputusan sendiri apapun bentuknya.

- c. Disiplin demokratis. Disiplin demokratis adalah penggabungan ciri yang baik dari cara pendisiplinan yang bersifat otoriter dan permisif. Disiplin demokratis ini dilakukan dengan menggunakan penjelasan, diskusi dan penalaran untuk membantu anak mengerti mengapa perilaku tertentu diharapkan dan yang lain tidak. Misalnya, untuk menjelaskan pada anak bahwa ia tidak boleh bermain api atau bahwa kompor panas, oleh karena itu tidak boleh memegangnya, pendidik dapat mendekatkatkan tangan anak pada kompor.<sup>68</sup>

Berdasarkan hasil penelitian yang sudah diketahui bahwa cara menanamkan nilai disiplin yang di terapkan oleh guru di UPTDSMP Negeri 1 Tanjung Tiram yaitu dengan mengkombinasikan antara pendekatan otoriter dan demokratis. Hal ini sesuai dengan pendapat Hurlock mengatakan bahwa terdapat tiga cara dalam menanamkan disiplin pada siswa yaitu penanaman secara demokratis, permisif dan otoriter. Hurlock mengatakan bahwa masing-masing cara menanamkan disiplin mempunyai kelebihan. Cara demokratis memberikan penekanan pada aspek edukatif dan disiplin daripada aspek hukumannya. Cara mendidiplinkan siswa dengan permisif mempunyai kelebihan bahwa anak atau siswa diberikan kesempatan untuk meraba-raba dalam situasi yang terlalu sulit untuk ditanggulangi oleh mereka sendiri tanpa bimbingan atau pengendalian. Kelebihan cara menanamkan disiplin secara otoriter memberikan batasan dalam

---

<sup>68</sup>Sintha Ratnawati. (2000). *Penanaman Karakter Siswa*. Jakarta: PT. Kompas Media Nusantara.hlm 80



tindakan anak atau siswa dan keputusan diambil oleh guru. Kebebasan otoriter tidak mengabaikan keseluruhan dari keinginan siswa hanya guru membatasi tindakan siswa yang tidak beralasan sehingga akan mengurangi terjadinya hal-hal yang tidak diinginkan.

### **3. Langkah – langkah dalam menanamkan sikap sosial yang disiplin pada siswa SMP Negeri 1 Tanjung Tiram**

Dalam penanaman sikap sosial sudah pasti ada langkah - langkah untuk menanamkan sikap sosial seperti disiplin. Guru perlu menerapkan langkah-langkah penanaman disiplin yang tepat supaya mudah dalam memberi tindakan kepada siswa. Langkah-langkah merupakan cara yang akan digunakan dalam melaksanakan kerjanya. Penggunaan langkah-langkah akan mempermudah guru dalam menjalankan apa yang diinginkannya. Langkah-langkah yang dalam menanamkan nilai disiplin di sekolah berbeda-beda. Larry J. Koenig mengatakan bahwa ada beberapa langkah yang digunakan dalam menanamkan disiplin diantaranya:

- (a) mengidentifikasi perilaku buruk pada siswa,
- (b) membuat peraturan,
- (c) memilih konsekuensi yang tepat,
- (d) membuat tabel baik harian maupun mingguan
- (e) memberkan peringatan.

Guru di UPTD SMP Negeri 1 Tanjung tiram sudah menerapkan langkah-langkah penanaman disiplin seperti yang dikatakan Larry J. Koenig namun belum secara maksimal. Langkah-langkah dalam menanamkan disiplin

yang sudah dilaksanakan oleh masing-masing guru yaitu melakukan identifikasi dan analisa terhadap perilaku buruk siswa. Saat wawancara dengan guru mata pelajaran IPS, peneliti menemukan bahwa guru tersebut telah melakukan identifikasi atau analisa terhadap perilaku buruk siswa di kelas. Larry J. Koenig mengatakan bahwa dengan melakukan identifikasi terhadap perilaku buruk siswa, akan memudahkan dalam menangani perilaku siswa yang kurang disiplin.

Langkah kedua adalah membuat peraturan. Peraturan sudah dibuat oleh semua guru secara tertulis yang di tata tertib sekolah. Peraturan ini diterapkan dan dikembangkan oleh guru di kelas sesuai dengan perilaku siswa yang sudah diketahui melalui identifikasi tersebut. Langkah ketiga yaitu guru membuat konsekuensi. Pada dasarnya konsekuensi yang dibuat oleh guru sudah tertulis di tata tertib sekolah, akan tetapi, adanya pelanggaran yang sudah diketahui di kelas guru membuat konsekuensi yang berbeda dengan yang ditata tertib. Konsekuensi yang diterapkan guru di kelas sesuai dengan pelanggaran yang sudah di ketahui melalui identifikasi perilaku siswa tersebut.<sup>69</sup>

#### **4. Pencegahan dan penanggulangan menanamkan sikap sosial yang disiplin pada siswa SMP Negeri 1 Tanjung Tiram**

Setiap guru memiliki cara berbeda-beda dalam pencegahan dan penanggulangan pada peserta didik. Dari hasil observasi dan hasil wawancara yang peneliti dapat yaitu cara upaya dalam melakukan pencegahan dan penanggulangan dari berbagai pelanggaran yang dilakukan oleh siswa, baik di luar kelas maupun di dalam kelas

---

<sup>69</sup>Larry J. Koenig. (2003). *Menanamkan Disiplin dan Menumbuhkan Percaya Diri Pada Anak*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama. Hal 146

dengan memberi sanksi, memberi teguran, memberi nasehat, mengajarkan kebiasaan. Kemudian menanggulangi pelanggaran disiplin adalah dengan pengenalan terhadap siswa. Semakin guru mengenal siswa maka kemungkinan guru mencegah terjadinya pelanggaran semakin besar, serta memberi penghargaan sebagai motivasi siswa untuk melakukan disiplin di sekolah. Motivasi diberikan agar siswa giat berperilaku disiplin dan memberikan motivasi bagi mereka yang belum menjalankan perilaku disiplin. Penghargaan yang diberikan merupakan penguatan positif oleh guru, seperti siswa yang telah berperilaku disiplin sehingga siswa yang belum disiplin tersebut berusaha untuk melakukannya

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

##### **1. Sikap Sosial Siswa**

Sikap sosial siswa pada kelas VII dapat terlihat pertama masih ada yang terlambat, kedua ketika guru memberikan arahan untuk mengumpulkan tugas masih ada yang tidak mengerjakannya serta pada saat melakukan piket masih ada beberapa siswa yang tidak ikut membersihkan kelas selebihnya ada yang bermain dengan temannya, mengganggu teman disebelahnya, serta keluar masuk tanpa izin dari guru. Disini juga dapat dilihat bahwa beberapa dari mereka yang memiliki sikap sosial yang dimana mereka datang tepat waktu dan melaksanakan perintah apa yang diperintahkan gurunya.

##### **2. Cara Guru dalam Menanamkan Sikap Sosial Yang Disiplin**

Cara guru dalam menanamkan sikap sosial yaitu dengan beberapa cara agar siswa patuh dan taat terhadap peraturan yang ada diluar maupun didalam kelas saat melaksanakan pembelajaran. Dimana guru mengkombinasikan antara pendekatan otoriter dan demokratis untuk menanamkan sikap sosial disiplin.

### **3. Langkah – Langkah Guru Menanamkan Sikap Sosial Yang Disiplin**

Langkah – langkah yang diterapkan guru dalam menanamkan sikap sosial disiplin yaitu yang pertama dengan mengidentifikasi karakter peserta didik tersebut yang kedua yaitu dengan membuat peraturan. Peraturan ini diterapkan dan dikembangkan oleh guru di kelas sesuai dengan perilaku siswa yang sudah diketahui melalui identifikasi tersebut. Langkah ketiga yaitu guru membuat konsekuensi. Konsekuensi yang diterapkan guru di kelas sesuai dengan pelanggaran yang sudah diketahui melalui identifikasi perilaku siswa tersebut.

### **4. Pencegahan Dan Penanggulangan Guru Dalam Menanamkan Sikap Sosial Yang Disiplin**

Dalam pencegahan dan penanggulangannya guru harus melakukan tindakan terhadap perilaku siswa yang kurang disiplin dengan cara memberikan nasehat, memberi peringatan dan meminta orang tua untuk lebih memperhatikan anak dan memberikan kegiatan yang positif.

## **B. Saran**

1. Untuk sekolah sebaiknya lebih konsisten dalam melaksanakan peraturan dan memberi hukuman agar penanaman disiplin di sekolah berjalan dengan efektif.
2. Untuk guru IPS sebaiknya lebih tegas lagi kepada siswa dan memberi hukuman kepada siswa yang bermain-main didalam kelas pada saat pembelajaran, yang suka keluar masuk kelas tanpa izin serta yang tidur pada saat jam pelajaran dan baiknya jika penanggulangan dan pencegahan terhadap perilaku siswa yang kurang disiplin dilakukan guru dengan tindakan pengenalan siswa, tindakan korelatif dan tindakan penyembuhan.

### DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, Abu. 2009. *Psikologi Sosial*. Jakarta: Reneka Cipta.
- Asmani, Jamal Ma' Mur. 2012. *Pendidikan Karakter di Sekolah*. (Jakarta: Bumi Aksara).
- Aziz Wahab, Abdul (2009). *Konsep Dasar IPS*, Universitas Terbuka.
- Chaplin, J. P. 2006. *Dictionary of Psychology. (Kamus Lengkap Psikologi)*. Penerjemah: Kartini Kartono. Jakarta: Grafindo.
- Dayakisni, Tri. 2009. *Psikologi Sosial*, Malang: UMM Pres.
- Departemen Agama RI, Al-Qur'an dan Terjemahannya.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*,
- Ellis Ormrod, Jeanne. 2012. *Educational Psychology Developing Learners. (Psikologi Pendidikan Membantu Siswa Tumbuh dan Berkembang)*. Penerjemah: Amitya Kumara. Jakarta: Erlangga.
- Elizabeth, Hurlock B. 2000. *Perkembangan Anak Edisi Keenam Jilid 2*. Jakarta: Erlangga.
- Gunawan Heri, 2012. *Pendidikan Karakter Konsep Dan Implementasi*. Bandung: alfabeta
- Hamid Al amri, Ichas dan Tuti Istianti. 2006. *Pengembangan Nilai Dalam Pembelajaran Pengetahuan Sosial Dasar*, (Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional).
- Hasanah, Dkk. *Pengintegrasian Sikap Spiritual Dan Sikap Sosial Dalam Pembelajaran Teks Ulasan Film/Drama Di Kelas Xi Mipa SMA Negeri 3 Singaraja*.

- Habel, 2015. "Peran Guru Kelas Membangun Perilaku Sosial Siswa Kelas V Sekolah Dasar 005 Di Desa Setarap Kecamatan Malinau Selatan Hilir Kabupaten Malinau", *eJournal Sosiatri-Sosiologi*.
- Herlina, nesya, 2016. Skripsi : *Internalisasi Sikap Sosial Siswa Dalam Proses Pembelajaran IPS Di MTS AL- Ma'arif 01 Singosari Malang*. Malang : Oktober.
- Izzaty, Rita Eka dkk. (2008). *Perkembangan Peserta Didik*. Yogyakarta: UNY Press.
- Larry J. Koenig. (2003). *Menanamkan Disiplin dan Menumbuhkan Percaya Diri Pada Anak*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Lexy J, Moleong. 2007. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja
- Maman Rachman. (2007). *Manajemen Kelas*. Semarang: Pendidikan Dan Kebudayaan Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi Proyek Pendidikan Guru Sekolah Dasar.
- Mappiare, Andi A. T. (2006). *Kamus Istilah Konseling dan Terapi*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Mulyasa, *Kurikulum Tingkatan Satuan Pendidikan*. 2007. Bandung : Rosda
- Natalia, Desiana. *Pembentukan Sikap Sosial Melalui Pembelajaran Ips Pada Siswa Kelas Vii Smp Negeri 3 Palangka Raya*. Laporan penelitian tidak diterbitkan.
- Nuryanti, Lusi (2008). *Psikologi Anak*. Jakarta: Indeks.
- Rufaida , Siska difki. 2013. *Pengembangan Sikap Sosial Siswa Dengan Menggunakan Pendekatan Pakem Pada Pembelajaran Ips Kelas Vb Sd Negeri Mangiran, Kecamatan Srandakan, Kabupaten Bantul*. (Journal: Fip Uny).
- Rosda Manik, Kardi dan Abdul Gafur. 2016, *Penerapan Model Two Stay Two Stray Berbantuan Multimedia untuk Meningkatkan Aktivitas dan Hasil Belajar IPS di SMP Negeri 1 Sidamanik Sumatera Utara*. Harmoni Sosial: Jurnal Pendidikan IPS. Volume 3, No. 1.
- Salim dan Syahrudin. 2016. *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Citapustaka Media),
- Sagala, Syaiful. *Konsep dan Makna Pembelajaran*,

- Sapriya, 2009. *Pendidikan IPS: Konsep dan Pembelajaran*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya)
- Sanjaya, Wina. 2006. *Strategi Pembelajaran*. Jakarta: Kencana Prenaa Media.
- Sanjaya, Wina. 2008. *Sistem Pembelajaran*. (Kencana: Jakarta)
- Setyowati, Rini & Wira Firmansyah. *Upaya Peningkatan Citra Pembelajaran IPS Bermakna di Indonesia*, Jurnal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Indonesia, Volume 3 Nomor 1, EISSN: 2477-8427.
- Sintha Ratnawati. 2000. *Penanaman Karakter Siswa*. Jakarta: PT. Kompas Media Nusantara.
- Suradisastra, Djojo. 2010. *Pendidikan IPS 3*, (Jakarta: Ditjen, Dikti, P2TK, Depdikbud),
- Surahman, Edy dan Mukminan. 2017. *Peran Guru IPS Sebagai Pendidik dan Pengajar dalam Meningkatkan Sikap Sosial dan Tanggungjawab Sosial Siswa SMP*. Jurnal Pendidikan IPS. Vol. 4, No. 1.
- Slameto. 2003. *Kamus Konseling*. (Jakarta : Rineka Cipta).
- Sugiyono. 2011. *METODE PENELITIAN PENDIDIKAN: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta).
- Syafaruddin DKK, 2014. *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Hijri Pustaka Utama.
- Tulus Tu'u, *Peran Disiplin Pada Perilaku dan Prestasi Siswa*, (Jakarta: PT. Grasindo, 2006),
- Thomas, Lickona. Thomas. 2012. *Education For Charracter*. (Jakarta: Bumi Aksara).
- Virani, Ida Ayu Dewi I Putu Nanci Riastini. 2016. *Deskripsi Sosial Kelas IV SDN 4 Penarukan Kec. Buleleng*. E-journal PGSD Universitas Ghanesha Jurusan PGSD Vol:4 No:1.
- Wuryandani, Wuri dan Fathurrohman. 2012. *Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan di Sekolah Dasar*. Yogyakarta: Ombak.
- Yati, ddk. *Penanaman Sikap Sosial Melalui Pembelajaran IPS pada Siswa SMP Islam Sudirman Ambarawa Kabupaten Semarang*. Sosilium Vol. 1 No 1.
- Yusuf, Syamsu. 2001. *Psikologi Perkembangan Anak & Remaja*. Bandung: Rosda.



### **Lampiran I : Pedoman Wawancara**

Penanaman sikap sosial pada proses pembelajaran IPS pada siswa kelas VII SMP Negeri 1 Tanjung Tiram.

#### **a. Pertanyaan kepada kepala sekolah UPTD SMP Negeri 1 Tanjung Tiram.**

1. Sudah berapa lama ibu menjabat menjadi kepala sekolah di UPTD SMP Negeri 1 Tanjung Tiram ?
2. Berapa jumlah guru yang mengajar di UPTD SMP Negeri 1 Tanjung Tiram ?
3. Apakah pembelajaran yang dilaksanakan oleh guru sudah sesuai dengan kurikulum yang ditetapkan disekolah UPTD SMP Negeri 1 Tanjung Tiram ?
4. Apakah peraturan disekolah UPTD SMP Negeri 1 Tanjung Tiram sudah berjalan dengan baik?
5. Apakah ada kendala-kendala guru dalam melaksanakan pembelajaran dikelas?

#### **b. Pertanyaan kepada guru IPS SMP Negeri 1 Tanjung Tiram.**

1. Latar belakang pendidikan yang ibu tempuh semasa kuliah ?
2. Berapa lama ibu mengajar di sekolah UPTD SMP Negeri 1 Tanjung Tiram ?
3. Bagaimana proses pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan oleh ibu ?
4. Apakah sarana dan prasarana pembelajaran di sekolah UPTD SMP Negeri 1 Tanjung Tiram sudah cukup ?
5. Apakah pembelajaran di sekolah UPTD SMP Negeri 1 Tanjung Tiram sudah sesuai dengan kurikulum yang ditetapkan ?

6. Menurut ibu bagaimana peran guru IPS sebagai pendidik yang baik di SMP Negeri 1 Tanjung Tiram ?
7. Kendala / kesulitan apa yang sering ibu hadapi pada saat proses pembelajaran berlangsung dikelas ?
8. Baragimana cara ibu mengatasi kendala / kesulitan yang dihadapi tersebut ?
9. Menurut ibu bagaimana penanaman sikap sosial yang disiplin pada proses pembelajaran IPS?
10. Bagaimana cara ibu menanamkan sikap sosial yang dalam proses pembelajaran?
11. Apa langkah – langkah yang ibu ambil dalam menanamkan sikap sosial ini?
12. Bagaimana cara ibu mengatasi dalam menanamkan sikap sosial in?

#### **Lampiran II: Transkrip hasil wawancara**

Sumber data : Ibu Dra. Israwani, M.Si

Hari/ Tgl wawancara : Rabu/ 10Februari 2021

Tempat wawancara : Ruang kepala sekolah UPTD SMP Negeri 1 Tanjung Tiram

Peneliti : Assalamualaikum buk, permisi buk

Kepala sekolah : Walaikumsalam, masuk buk

Peneliti : Sebelumnya buk perkenalkan nama saya Marisa Pratiwi, saya dari Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, saya jurusan Pendidikan IPS. Tujuan saya kemari buk ingin mewawancarai ibu, apakah boleh buk saya mewawancarai ibu?

Kepala sekolah : Iya silahkan

Peneliti : Sudah berapa lama ibu menjabat menjadi kepala sekolah di UPTD SMP Negeri 1 Tanjung Tiram?

- Kepala sekolah : Kurang lebih 7 tahun
- Peneliti : Berapa jumlah guru yang mengajar di UPTD SMP Negeri 1 Tanjung Tiram?
- Kepala sekolah : Jumlah guru yang mengajar ada 36 orang
- Peneliti : Berapa jumlah guru IPS yang mengajar di UPTD SMP Negeri 1 Tanjung Tiram?
- Kepala sekolah : Jumlah guru IPS yang mengajar di SMP ini tiga orang PNS
- Peneliti : Apakah pembelajaran yang dilaksanakan oleh guru sudah sesuai dengan kurikulum yang ditetapkan disekolah UPTD SMP Negeri 1 Tanjung Tiram?
- Kepala sekolah : Sudah, sesuai dengan yang ditetapkan oleh pemerintah yang menggunakan K-13
- Peneliti : Apakah tata tertib pendidikan disekolah UPTD SMP Negeri 1 Tanjung Tiram sudah dilaksanakan dengan semestinya?
- Kepala sekolah : Sudah dilaksanakan dengan semestinya, sesuai dengan peraturan yang dibuat oleh sekolah
- Peneliti : Apakah ada kendala-kendala guru dalam melaksanakan pembelajaran dikelas?
- Kepala sekolah : Kendala guru yang dilaksanakan didalam kelas itu dengan kemampuan anak-anak yang berbeda dalam menanggapi pembelajaran, karena tidak semua anak itu pintar dan tidak semua bodoh, maksudnya itu ada yang sedang ada yang

rendah, sudah gitu disini kebetulan berbeda suku, berbeda agama di UPTD SMP Negeri 1 Tanjung Tiram

- Sumber data : Ibu Yusnizar, S.Pd
- Hari/Tgl wawancara : Rabu/ 15 Februari 2021
- Tempat wawancara : Ruang guru UPTD SMP Negeri 1 Tanjung Tiram
- Peneliti : Selamat pagi bu, hari ini saya ingin mewawancarai ibu, apakah boleh bu?
- Guru IPS : Iya boleh
- Peneliti : Latar belakang pendidikan apa yang ibu tempuh semasa kuliah?
- Guru IPS : Aa itulah S1 pendidikan sejarah di Unimed, stambuk 96 tamatnya tahun 2001
- Peneliti : Berapa lama ibu mengajar di sekolah UPTD SMP Negeri 1 Tanjung Tiram?
- Guru IPS : kira – kira saya sudah mengajar sembilan tahun disini
- Peneliti : Bagaimana proses pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan oleh ibu?
- Guru IPS : Proses pembelajaran apa ibu bilang, bisa secara apa itu menggunakan metode-metode pada umumnya kan anak-anak, apa namanya metode yang sering kita pakek itu metode saintik misalnya, ee kemudian eee kelompok, literasi, tatap muka dengan anak-anak, pemberian tugas,

baik itu tugas individu, tugas kelompok, kemudian kedepan mempresentasikan hasil kelompok anak-anak, hasil diskusinya boleh

Peneliti : Apakah sarana dan prasarana pembelajaran di sekolah UPTD SMP Negeri 1 Tanjung Tiram sudah mencukupi?

Guru IPS : sudah cukup memadai, seperti atlas, globenya dan lainnya

Peneliti : Apakah pembelajaran di sekolah UPTD SMP Negeri 1 Tanjung Tiram sudah sesuai dengan kurikulum yang ditetapkan?

Guru IPS : Kami menyesuaikan yakni memakai kurikulum 13

Peneliti : Menurut ibu bagaimana peran guru IPS sebagai pendidik yang baik di UPTD SMP Negeri 1 Tanjung Tiram?

Guru IPS : Kalau peran kami yang baik disini saling mendukung satu sama lain, saling membantu dengan guru-guru yang lain juga, dengan siswa, dengan atasan, itulah peran kami

Peneliti : Kendala/ kesulitan apa yang sering ibu hadapi saat proses pembelajaran berlangsung di kelas?

Guru IPS : Satu dari siswanya tentu ada, siswa yang nakal, kemudian dari sumber buku kita ini, buku paket untuk guru, siswanya juga kurang sebagian, ada yang dapat ada yang enggak

Peneliti : Bagaimana cara ibu mengatasi kendala/ kesulitan yang dihadapi tersebut?

- Guru IPS : Cara ibu mengatasinya, satu siswa tadi yang nakal memberikan teguran atau sangsi kan gitu, sudah itu kalau bisa dipanggil orang tuanya tapi wali kelasnya yang memanggil orang tua siswa, apalagi kalau pandemi seperti ini absennya banyak, yang kedua buku tadi kalau untuk sekarang kan bisa dulu disuruh anak-anak potokopi buku paket
- Peneliti : Bagaimana cara ibu menanamkan sikap sosial yang disiplin pada siswa di kelas di kelas?
- Guru IPS : menurut saya yaitu menerapkan peraturan dengan tegas, memberi hukuman sesuai dengan kesalahan yang diperbuat contohnya seperti ketika siswa tidak mengumpulkan tugas tepat waktu saya akan menegurnya dan memperingatkannya agar tidak mengulanginya lagi dan ketika itu terulang kembali saya akan memberikan surat panggilan kepada orang tua nya. Serta menanamkan kebiasaan sebagai contoh yaitu guru harus tepat waktu datang kekelas.
- Peneliti : Adakah langkah – langkah dalam menanamkan disiplin itu pada siswa?
- Guru IPS : ada, yang pertama itu kita harus melihat pelanggaran apa yang siswa lakukan, yang kedua kita harus membuat peraturan di kelas yang dimana adakalanya kita juga harus

berdiskusi juga kepada siswa hukuman apa yang akan kita buat jika terjadi pelanggaran. Contohnya yang kami buat dalam diskusi tentang pelanggaran yaitu ketika siswa tidak ikut membersihkan kelas atau tugas piket membersihkan kelas maka konsekuensinya yaitu siswa tersebut harus membayar denda.

Peneliti : Bagaimana cara ibu mengatasi perilaku tidak disiplin siswa?

Guru IPS : Pertama beri pendekatan kepada siswa, misalnya panggil siswa, mengapa dan kenapa dia, memberikan nasehat serta memberikan sanksi ketika siswa mengulanginya kembali

### Lampiran III: Dokumentasi Penelitian



( Lapangan di UPTD SMP Negeri 1 Tanjung Tiram )





(sebelum masuk ke sekolah guru mengecek suhu badan siswa )



( sebelum memasuki lingkungan sekolah siswa wajib mencuci tangan terlebih dahulu )



( Proses pembelajaran dikelas )